

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA
BANK PERKREDITAN RAKYAT DI PULAU JAWA DENGAN
KELAS ASET 5-10 MILYAR RUPIAH**

**MELI MULJAYANTI
8215100330**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN
JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2014**

**FACTORS AFFECTING PERFORMANCE OF RURAL BANK
BY ASSET CLASS 5-10 BILLION RUPIAH IN JAVA**

**MELI MULJAYANTI
8215100330**



Skripsi is written as a part of Bachelor Degree in Economics accomplishment

**STUDY PROGRAM OF S1 MANAGEMENT
DEPARTMENT OF MANAGEMENT
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2014**

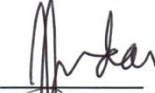


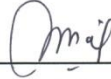

LEMBAR PENGESAHAN

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana, E.S., M.Bus

NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Agung Wahyu Handaru, ST., MM</u> NIP. 19781127 200604 1 001	Ketua		<u>3 Juli 2014</u>
2. <u>Dr. Hamidah, SE., M.Si</u> NIP 19560321 198603 2 001	Sekretaris		<u>2 Juli 2014</u>
3. <u>Dr. Suherman, SE., M.Si</u> NIP 19731116 200604 1 001	Penguji Ahli		<u>14 Juli</u>
4. <u>Dra. Umi Mardiyati, M.Si</u> NIP 19570221 198503 2 002	Pembimbing I		<u>2 Juli 2014</u>
5. <u>Dr. Gatot Nazir Ahmad, S.Si., M.Si</u> NIP 19720506 200604 1 002	Pembimbing II		<u>2 Juli 2014</u>

Tanggal Lulus : 10 Juli 2014

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai bahan acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan di dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya berani menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2014
Yang membuat pernyataan



Meli Muljayanti
8215100330

ABSTRAK

Meli Muljayanti, 2014; Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Pulau Jawa dengan Kelas Aset 5-10 Milyar Rupiah. Skripsi, Jakarta: Konsentrasi Manajemen Keuangan, Program Studi Manajemen, Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja BPR. Pengukuran kinerja menggunakan ROA (model 1a) dan NIM (model 1b). Tingkat kesehatan bank bisa dilihat dari kinerja bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan *size* (CAMELS). Data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia. Jumlah sampel 31 BPR dengan kelas aset 5-10 Milyar yang ada di Jawa dengan periode tahun 2009-2012. Metode yang digunakan yaitu analisa regresi berganda. Analisis dalam penelitian ini merupakan analisis data panel dengan pendekatan *fixed effect* untuk model 1a dan model 1b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh terhadap kinerja BPR yang diukur dengan ROA dan NIM. Pada model 1a, secara parsial BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA dan arahnya negatif. Sementara variabel CAR, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Dimana variabel CAR, LDR dan *Size* berpengaruh positif sedangkan NPL berpengaruh negatif. Pada model 1b, secara parsial rasio BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap NIM. Dimana BOPO berpengaruh negatif dan LDR berpengaruh positif. Sementara variabel CAR, NPL, dan *Size* berpengaruh tidak signifikan terhadap NIM. Dimana CAR berpengaruh secara negatif sedangkan NPL dan *Size* berpengaruh positif.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan Bank, CAR, BOPO, LDR, NPL, *Size*, ROA, NIM

ABSTRACT

Meli Muljayanti, 2014; Factors Affecting Performance of Rural Bank by Asset Class 5-10 Billion Rupiah in Java. Skripsi, Jakarta: Concentration of Financial Management, Study Program of Management, Department of Management, Faculty of Economics, State University of Jakarta.

The purpose of this study was to analyze the factors that can affect the performance of rural banks. Measurement of performance using ROA for model 1a and NIM for model 1b. Soundness of banks can be seen through the assessment of the performance of bank capital, asset quality, management, earnings, liquidity and size (CAMELS). The data used are secondary data obtained from BI in direct and the official website of BI. The sample of 31 rural banks by asset class 5-10 billion rupiah in Java with the study period of 2009-2012. The method of analysis used is multiple regression analysis. The analysis in this study is an analysis of panel data with fixed effect approach to model 1a and 1b. The results showed that in accordance with simultaneous CAR, BOPO, LDR, NPL and Size effect on the measured performance of BPR by ROA and NIM. In model 1a, BOPO partially are significant effect on ROA and the direction is negative. While the variable CAR, LDR, NPL and Size insignificant effect on the measured performance of BPR by ROA. Variabel CAR, LDR and Size has a positive effect on ROA while NPL has a negative effect on ROA. And in model 1b, BOPO and LDR partially are significant effect on NIM. BOPO has a negative effect on NIM and LDR has a positive effect on NIM. While the variable CAR, NPL and Size insignificant effect on NIM. CAR has a negative effect on NIM while NPL and Size has a positive effect on NIM.

Keywords: *Bank Healt, CAR, BOPO, LDR, NPL, Size, ROA, NIM*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur marilah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank perkreditan Rakyat di Pulau Jawa dengan Kelas Aset 5-10 Milyar Rupiah”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mamah saya Nunung Nurdjanah dan Bapak saya Abdul Halim tercinta atas segala pengorbanan, perhatian, dan doanya selama ini.
2. Kakak-kakak saya Rina Rubianti, Dedi Kurnia, Hani Rubiani, Budi Suprianto, Hadi Nurdiansyah, Sumber Wigati serta keponakan Rafli, Rasyad, Iqbal, Shery, Gita, Zaahir dan Nabil sebagai penyemangat.
3. Bapak Drs. Dedi Purwana, E.S., M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Dr. Hamidah, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Bapak Dr. Gatot Nazir Ahmad, S.Si., M.Si selaku Ketua Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta sekaligus selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Umi Mardiyati, M.Si selaku dosen pembimbing 1 atas bimbingan yang luar biasanya memberikan waktu dan pikirannya untuk membantu memperbaiki skripsi ini.

7. Bapak Agung Dharmawan Buchdadi, ST., MM atas dukungan dan bimbingan yang sangat membantu dalam pengerjaan awal skripsi ini.
8. Seluruh keluarga besar FE UNJ, baik dosen serta staff, yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Rinda Claratami yang selalu memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini.
10. Tim satu penelitian, Siti Fauzia Septiyani dan Rio Herjati yang selalu senantiasa membantu.
11. Teman-teman dan kakak senior, khususnya S1 Manajemen Reguler 2010 yang membantu dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Terakhir, kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

Dengan segala keterbatasan dalam skripsi ini, penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi banyak pihak. Saran dan kritik yang membangun, penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Jakarta , Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	13
2.1. Kajian Pustaka	13
2.1.1. Pengertian Bank	13
2.1.2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	14
2.1.3. Laporan Keuangan BPR	18
2.1.4. Kinerja Perbankan.....	24
2.1.5. Tingkat Kesehatan Bank	26
2.1.7. Analisis Rasio Keuangan Bank (Metode CAMELS)	27
2.2. <i>Review</i> Penelitian Terdahulu	33
2.3. Kerangka Pemikiran	43
2.3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis Model Penelitian.....	44
2.4. Hipotesis	50
2.4.1. CAR dan pengaruhnya terhadap Kinerja (ROA & NIM)	50

2.4.2. BOPO dan pengaruhnya terhadap Kinerja (ROA &NIM).....	52
2.4.3. LDR dan pengaruhnya terhadap Kinerja (ROA &NIM)	53
2.4.4. NPL dan pengaruhnya terhadap Kinerja (ROA &NIM).....	55
2.4.5. <i>Size</i> dan pengaruhnya terhadap Kinerja (ROA &NIM).....	57
2.4.6. Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NPL dan <i>Size</i> secara simultan terhadap kinerja yang diukur dengan ROA.....	58
2.4.7. Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NPL dan <i>Size</i> secara simultan terhadap kinerja yang diukur dengan NIM	59

BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN60

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	60
3.1.1. Objek Penelitian.....	60
3.1.2. Ruang Lingkup Penelitian	60
3.2. Metode Penelitian	61
3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	61
3.3.1. Variabel Dependen (Y).....	62
3.3.2. Variabel Independen (X)	63
3.4. Metode Pengumpulan Data	66
3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel.....	66
3.6. Metode Analisis Data	67
3.6.1. Statistik Deskriptif	68
3.6.2. Uji Kualitas Data	68
3.6.3. Uji Asumsi Klasik.....	68
3.6.4. Pengujian Jenis Data Panel	75
3.6.4.1. Uji <i>Chow</i>	77
3.6.4.2. Uji <i>Hausman</i>	78
3.6.5. Uji Hipotesis	79
3.6.5.1. Uji t-statistik	79
3.6.5.2. Uji F-statistik	80

3.6.5.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	82
---	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....83

4.1. Deskripsi Unit Analisis/ Observasi.....	83
4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif	83
4.2. Uji Kualitas Data	89
4.2.1. Uji Outlier	89
4.3. Uji Asumsi Klasik	89
4.3.1. Uji Normalitas.....	90
4.3.2. Uji Multikolinearitas.....	91
4.3.3. Uji Heteroskedastisitas	92
4.3.4. Uji Autokorelasi.....	94
4.4. Pengujian Jenis Data Panel.....	95
4.5. Hasil Uji Regresi	99
4.6. Uji Hipotesis	101
4.6.1. Uji t-statistik	102
4.6.2. Uji F-statistik	117
4.6.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	118

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....120

5.1. Kesimpulan.....	120
5.2. Saran	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1.	Perkembangan Kegiatan Usaha BPR Konvensional di Indonesia bulan Desember 2009-2012.....	2
1.2.	Aspek Pengawasan Kesehatan BPR oleh BI.....	6
2.1.	Matriks Penelitian Terdahulu.....	41
3.1.	Variabel yang Digunakan.....	61
3.2.	Operasionalisasi Variabel.....	65
4.1.	Tabel Statistik Deskriptif	84
4.2.	Hasil Uji Multikolinearitas Model 1a	92
4.3.	Hasil Uji Multikolinearitas Model 1b	92
4.4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1a	93
4.5.	Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1b.....	93
4.6.	Hasil Uji Autokorelasi Model 1a	94
4.7.	Hasil Uji Autokorelasi Model 1b	94
4.8.	Hasil Uji <i>Chow</i> Model 1a.....	96
4.9.	Hasil Uji <i>Hausman</i> Model 1a.....	97
4.10.	Hasil Uji <i>Chow</i> Model 1b	98
4.11.	Hasil Uji <i>Hausman</i> Model 1b	98
4.12.	Hasil Regresi Data Panel dengan FEM pada Model 1a	99
4.13.	Hasil Regresi Data Panel dengan FEM pada Model 1b.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1.	Bagan Kerangka Pemikiran.....	43
2.2.	Bagan Model Penelitian (Model 1a)	44
2.3.	Bagan Model Penelitian (Model 1b).....	48
3.1.	Urutan Pemilihan Jenis Model yang Akan Digunakan.....	79
4.1.	Hasil Uji Normalitas Model 1a	90
4.2.	Hasil Uji Normalitas Model 1b	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara (khususnya dibidang pembiayaan). Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank merupakan sarana yang memudahkan aktivitas masyarakat untuk menyimpan uang, meminjam uang maupun untuk investasi masa depan. Bank menjadi industri jasa yang dipercaya sebagai perantara (*intermediasi*) antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dan memerlukan dana.

Dilihat dari segi fungsinya bank dibagi menjadi dua, yang pertama adalah Bank Umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Yang kedua adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR merupakan lembaga perbankan resmi yang diatur berdasarkan Undang-Undang No. 7 tahun

1992 tentang perbankan dan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998.

Keberadaan BPR sangat membantu usaha mikro, kecil dan menengah karena kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di pedesaan. Tapi dengan semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat, tugas BPR tidak hanya ditujukan bagi masyarakat pedesaan saja tetapi juga mencakup pemberian jasa perbankan bagi masyarakat golongan ekonomi lemah di daerah perkotaan (Hasibuan, 2006). Peran BPR tersebut dapat kita lihat dari sejauh mana perkembangan kegiatan usahanya. Perkembangan kegiatan usaha BPR Konvensional di Indonesia selama kurun waktu tahun 2009 sampai dengan 2012 dapat terlihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Kegiatan Usaha BPR Konvensional di Indonesia
Bulan Desember 2009-2012

Indikator	2009	2010	2011	2012
Jumlah BPR	3,466	3,412	3,338	3,306
Total Aset BPR Rp (Milyar)	75,108	91,484	111,598	134,793
Sumber dana BPR Rp (Milyar)	60,079	73,321	90,144	109,645
Penanaman dana BPR Rp (Milyar)	72,271	87,753	107,067	129,506
Jumlah Nasabah (Rekening)	21,118,070	22,918,884	24,676,130	25,163,930

Sumber: Statistik BPR Konvensional, www.bi.go.id

Jumlah BPR terus mengalami penyusutan dari waktu ke waktu. Per Desember 2012, jumlah BPR menjadi 3.306 unit atau berkurang 32 dari posisi Desember 2011 yang sebanyak 3.338 BPR. Terus berkurangnya jumlah

BPR menunjukkan industri ini dihuni BPR-BPR yang tidak sehat. Namun, disisi lain, kinerja BPR secara industri terus mengalami pertumbuhan.

Pertumbuhan kinerja dapat dilihat dari jumlah aset BPR per Desember 2012 naik sebesar 0,2% dari yang sebelumnya pada tahun 2011 sebesar Rp 111,598 Milyar menjadi Rp 134,793 Milyar. Hal yang sama terjadi pada jumlah sumber dana yang berhasil didapatkan BPR juga mengalami kenaikan yaitu Rp. 90,144 Milyar pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 109, 645 Milyar pada Desember 2012. Dari sisi penanaman dana pada tahun 2011 dalam skala nasional BPR mampu menyalurkan dananya sebesar Rp 107,067 Milyar dan mengalami kenaikan pada Desember 2012 yaitu menjadi Rp 129,506 Milyar. Begitupun jumlah nasabah BPR dari tahun 2009-2011 tiap tahunnya bertambah, hal ini menunjukkan kinerja BPR yang membaik dengan bertambahnya kepercayaan dari masyarakat.

Biro Riset Infobank mengungkapkan bahwa sekitar 8,6 persen dari 1.706 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia berada dalam kondisi tidak sehat dan tiap tahunnya jumlah BPR mengalami penyusutan dari waktu ke waktu. BPR yang mengalami penutupan tentunya memiliki berbagai permasalahan, yang mungkin dikarenakan kinerja BPR yang buruk atau kondisi bank yang tidak sehat. BPR yang merupakan bagian dari sistem perbankan harus sehat dan dapat dipercaya oleh masyarakat supaya bisa berkontribusi maksimal dalam menggerakkan perekonomian secara keseluruhan (id.berita.yahoo.com, 2011).

Biro Riset Infobank juga mengungkapkan bahwa menjelang akhir tahun 2009, perbankan secara keseluruhan dalam kondisi baik, tapi sayang tidak diimbangi dengan peran perbankan dalam hal perkreditan. Itu artinya, Indonesia tidak hanya membutuhkan perbankan yang kokoh, tapi juga sekaligus bermanfaat bagi masyarakat dengan memberikan kredit demi mendorong pertumbuhan ekonomi. Apa gunanya mempunyai bank sehat, tapi tidak memberikan kredit. Biro Riset Infobank memperkirakan, hingga akhir 2009 pertumbuhan kredit tidak sesuai dengan rencana awal, yaitu 22%, atau setelah revisi, sebesar 15% (www.infobanknews.com, 2009).

BPR mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan kredit di Indonesia agar terciptanya pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. BPR memiliki sasaran yaitu melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang/rentenir.

Maka dari itu penyaluran dana berupa kredit pada BPR juga menjadi pengamatan yang penting untuk menilai kinerja BPR sebagai lembaga perbankan yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. Perlu adanya pengembangan dan perbaikan kinerja BPR agar tidak ada lagi BPR yang mengalami penutupan untuk menjangkau sasaran BPR

yang melayani masyarakat dalam pemberian pinjaman kredit yang menjadi pelayanan utamanya.

Perkembangan usaha BPR didorong oleh tiga faktor utama, yaitu kebijakan pemerintah yang memberikan peluang pendirian BPR, deregulasi perbankan yang memperbesar ruang gerak BPR dan besarnya kebutuhan masyarakat terutama di daerah pinggiran kota dan pedesaan terhadap jasa pelayanan perbankan. Kontribusi BPR akan semakin nyata jika BPR dalam kondisi sehat dan kuat. Upaya perbaikan BPR terlebih dahulu dapat dilakukan dengan penilaian kesehatan bank yang mengukur kinerja bank tersebut.

Mengukur kinerja suatu bank dapat dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Mengingat bahwa lembaga perbankan memegang peranan penting yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembangunan, maka lembaga perbankan perlu dibina dan diawasi dengan memantau tingkat kesehatan mereka. Bank Indonesia sebagaimana disampaikan dalam Undang-Undang Bank Indonesia No. 23 tahun 1999, diberi wewenang untuk memberikan pembinaan dan pengawasan kepada lembaga perbankan agar mereka mampu beroperasi secara efektif, efisien, berkinerja sehat, dan mampu menghadapi persaingan yang semakin global.

Sebuah predikat kinerja suatu bank berdasarkan hasil identifikasi tingkat kesehatan merupakan tolak ukur bagi manajemen bank dalam menilai prestasi atas pengelolaan usahanya, sedang bagi Bank Indonesia sendiri, ini sangat

penting sebagai dasar dalam menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank dan dengan teridentifikasinya tingkat kesehatan suatu bank, tentu ini sangat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap bank, baik pemilik dan pengelola bank, bagi masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan juga bagi Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank.

Kriteria tingkat kesehatan bank berdasarkan studi oleh Direktorat Kredit BPR dan UMKM (DKBU) selama 5 tahun dapat ditemukan dalam dokumen model bisnis BPR yang dapat diunduh dari website BI. Kriteria tersebut disajikan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Aspek Pengawasan Kesehatan BPR oleh BI

Aspek	Indikator	Nilai
Permodalan	CAR	>8%
Kualitas Aktiva Produktif	NPL	<5%
Manajemen	Tata Kelola (Governance)	Baik
Rentabilitas	ROA	>1,3%
	BOPO	<93,5%
Likuiditas	Cash Ratio	>4%
	LDR	80% - 95%

Sumber: Dokumen Model Bisnis BPR, www.bi.go.id

Sedangkan indikator NIM yang akan digunakan dalam penelitian untuk menilai kinerja BPR, Bank Indonesia belum menetapkan dengan jelas nilai NIM yang terbaik untuk perbankan. Biro Riset Infobank mengungkapkan bahwa angka terbaik NIM sebesar 6% untuk rata-rata perbankan. Angka ini lebih tinggi dari bank di Asia Pasifik yang hanya sekitar 3-4% (www.infobanknews.com, 2012) .

Bank Indonesia tengah mengkaji nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang ideal bagi perbankan. Upaya mencari keseimbangan ini dilakukan bank sentral, guna menghindari pembiayaan bank yang justru mengeksploitasi nasabah (www.Ipotnews.com, 2012). Namun penulis tetap ingin meneliti lebih lanjut mengenai kinerja BPR yang diukur oleh rasio NIM.

Aspek pengawasan kesehatan BPR oleh BI disebut juga aspek-aspek dalam analisis rasio keuangan metode CAMEL yang merupakan singkatan dari *Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity*. Penilaian CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan menilai kinerja perbankan.

Motivasi penelitian ini untuk mengetahui kondisi kesehatan dengan mengukur kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional yang dianalisis dengan analisis rasio keuangan metode CAMEL dan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan analisis yang sama pada bank yang akan diteliti memberikan hasil yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Mengukur kinerja bank yang nota bene adalah *profit motif*, dapat digunakan analisis *profitabilitas*. Ukuran *profitabilitas* yang banyak digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA memfokuskan kemampuan bank untuk memperoleh *earning* dalam operasinya. Selain ROA, *Net Interest Margin* (NIM) juga bisa digunakan sebagai pengukuran kinerja bank. Dimana NIM dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Sehingga pada

penelitian ini ROA dan NIM digunakan sebagai variabel dependen yang juga menjadi indikator kinerja BPR.

Namun pada penelitian ini *management* yang menjadi salah satu rasio CAMEL tidak digunakan, karena untuk menilai kesehatan bank dari faktor manajemen biasanya dilakukan melalui kuisioner bagi pihak bank, namun pengukuran tersebut sulit dilakukan karena faktor ini terkait dengan unsur kerahasiaan bank. Dan pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel *size* untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggambarkan ukuran besar kecilnya bank. Variabel *size* diukur dari total aset bank, semakin besar jumlah total asetnya ukuran bank tersebut semakin besar.

Penelitian ini menggunakan sampel BPR konvensional yang ada di Pulau Jawa mengingat pusat perekonomian Indonesia ada di Pulau Jawa dengan klasifikasi aset dari 5-10 Milyar Rupiah. Total aset BPR dari 5-10 Milyar Rupiah termasuk kategori menengah. Klasifikasi aset bertujuan untuk menghindari bias karena adanya perbedaan ukuran (*size effect*).

Dari uraian di ataslah yang kemudian menarik penulis untuk menulis judul: "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Pulau Jawa dengan Kelas Aset 5-10 Milyar Rupiah".

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan mengenai kinerja BPR sangatlah penting untuk dibahas karena BPR memiliki peranan penting dalam hal perkreditan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Banyak BPR yang tutup karena berkinerja buruk, maka dari itu BPR haruslah melakukan perbaikan agar BPR mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat demi terciptanya pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Untuk mengetahui kinerja BPR diperlukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas bank tersebut atau yang disebut dengan analisis CAMEL. Penilaian tingkat kesehatan berdasarkan faktor-faktor tersebut juga memberikan kesimpulan apakah kinerja BPR sudah memenuhi asas-asas perbankan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Dalam penelitian ini *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan, karena ROA digunakan untuk mengukur efisiensi didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA diperoleh dari rasio antara laba setelah pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat.

Selain ROA, indikator lain untuk mengukur kinerja keuangan perbankan adalah *Net Interest Margin* (NIM). Alasan peneliti memakai variabel yang menunjukkan tingkat pendapatan bunga bersih ini sebagai ukuran kinerja adalah dikarenakan NIM merupakan salah satu sektor terpenting bank dalam mendapatkan keuntungan. Dimana NIM dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya.

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel yang diduga berpengaruh terhadap kinerja yang diukur ROA dan NIM, variabel tersebut adalah: BOPO, CAR, LDR, NPL dan *Size*.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas muncul pertanyaan-pertanyaan, diantaranya:

- 1) Apakah rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap ROA?
- 2) Apakah rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap NIM?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji secara statistik seberapa besar dan signifikan pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kinerja BPR yang diukur dengan ROA.
- 2) Untuk menguji secara statistik seberapa besar dan signifikan pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap kinerja BPR yang diukur dengan NIM.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana pembelajaran dan bahan pembandingan serta tolak ukur dalam menghasilkan tenaga kerja profesional dan digunakan bahan kajian ilmiah bagi mahasiswa serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

2) Bagi BPR

Hasil penelitian ini menjadi *benchmark* atau pembandingan mengenai pengelolaan BPR yang dapat digunakan untuk mengembangkan masing-masing BPR dan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja bank dimasa mendatang.

3) Bagi Bank Indonesia

Bank Indonesia selaku otoritas moneter khususnya untuk mengetahui tingkat kepatuhan bank terhadap ketentuan Bank Indonesia sehingga kemajuan ekonomi melalui sektor perbankan dapat dicapai dan salah satu pertimbangan bagi Bank Indonesia untuk mengevaluasi kebijakan mengenai tingkat kesehatan BPR.

4) Bagi Investor dan Pelaku Bisnis

Hasil penelitian ini menjadi pertimbangan dalam memilih BPR untuk menunjang bisnis yang akan dilakukan. Dan investor dapat mengetahui prospek BPR kedepannya.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi karya ilmiah bagi pembaca dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis yang dapat memberikan konfirmasi, dukungan dan tanggapan terhadap hasil penelitian terdahulu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Bank

Istilah bank diperkirakan berasal dari bahasa Italia yaitu *Banco* yang kemudian diubah ke dalam bahasa Inggris yaitu bank. Bank adalah salah satu lembaga keuangan sebagai tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah swasta maupun perorangan untuk menyimpan dana-dananya.

Sedangkan menurut UU RI Pasal 1 ayat 2 No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mendefinisikan bahwa: “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan bank untuk melayani kebutuhan pembiayaan serta meluncurkan mekanisme sistem pembangunan bagi semua sektor perekonomian, kedudukan bank itu sendiri adalah sebagai penghimpun dana dari masyarakat, sebab bank itu sendiri memperoleh pendapatan dan modalnya dari simpanan masyarakat pada bank tersebut. Dalam prakteknya bank dibagi dalam beberapa jenis. Perbedaan jenis bank dapat dilihat dari segi fungsi, status, kepemilikan, kegiatan dan cara menentukan harga.

2.1.2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

1. Pengertian BPR

Landasan Hukum BPR adalah UU No.7/1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998. Dalam UU tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan usaha BPR terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Bentuk hukum BPR dapat berupa Perseroan Terbatas, Perusahaan Daerah, atau Koperasi.

2. Asas, Fungsi, Tujuan dan Sasaran BPR

Dalam melaksanakan usahanya BPR berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi adalah sistem ekonomi Indonesia yang dijalankan sesuai dengan pasal 33 UUD 1945 yang memiliki 8 ciri positif sebagai pendukung dan 3 ciri negatif yang harus dihindari (*free fight liberalism*, etatisme, dan monopoli). Fungsi BPR sendiri sudah sangat jelas yaitu sebagai badan usaha yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Tujuan BPR adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

BPR memiliki sasaran yaitu melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang, pengusaha kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang/rentenir.

3. Kegiatan Usaha BPR

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Keuntungan BPR diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan bunga. Kegiatan usaha yang dapat dilakukan BPR antara lain:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada Bank lain.

Sedangkan Kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh BPR antara lain adalah:

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.

- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing kecuali sebagai pedagang valuta asing (dengan izin Bank Indonesia).
- c. Melakukan penyertaan modal.
- d. Melakukan usaha perasuransian.
- e. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR.

4. Perijinan BPR

Dalam mendirikan BPR ada beberapa ketentuan dan perijinan yang harus dipenuhi yaitu:

1. Usaha BPR harus mendapatkan ijin dari Menteri Keuangan, kecuali apabila kegiatan menghimpun dana dari masyarakat diatur dengan undang-undang tersendiri.
2. Ijin usaha BPR diberikan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.
3. Untuk mendapatkan ijin usaha, BPR wajib memenuhi persyaratan tentang susunan organisasi, permodalan, kepemilikan, keahlian di bidang perbankan, kelayakan rencana kerja, hal-hal lain yang ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia, dan memenuhi persyaratan tentang tempat kedudukan kantor pusat BPR dikecamatan. BPR dapat pula didirikan di ibukota kabupaten atau kotamadya sepanjang di ibukota kabupaten dan Kotamadya belum terdapat BPR.

4. Pembukaan kantor cabang BPR di ibukota negara, ibukota provinsi, ibukota kabupaten, dan kotamadya hanya dapat dilakukan dengan ijin Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia. Persyaratan dan tatacara pembukaan kantor tersebut ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.
5. Pembukaan kantor cabang BPR di luar ibukota negara, ibukota provinsi, ibukota kabupaten, dan kotamadya serta pembukaan kantor di bawah kantor cabang BPR wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia. Persyaratan dan tata cara pembukaan kantor tersebut ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.
6. BPR tidak dapat membuka kantor cabangnya di luar negeri karena BPR dilarang melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing (transaksi valas).

5. Alokasi Kredit BPR

Dalam mengalokasikan kredit, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh BPR, yaitu :

1. Dalam memberikan kredit, BPR wajib mempunyai keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi utangnya sesuai dengan perjanjian.
2. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian

jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada peminjam atau sekelompok peminjam yang terkait, termasuk kepada perusahaan-perusahaan dalam kelompok yang sama dengan BPR tersebut. Batas maksimum tersebut adalah tidak melebihi 30% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan BI.

3. Dalam memberikan kredit, BPR wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai batas maksimum pemberian kredit, pemberian jaminan, atau hal lain yang serupa, yang dapat dilakukan oleh BPR kepada pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya, serta perusahaan-perusahaan yang didalamnya terdapat kepentingan pihak pemegang saham (dan keluarga) yang memiliki 10% atau lebih dari modal disetor, anggota dewan komisaris (dan keluarga), anggota direksi (dan keluarga), pejabat BPR lainnya. Batas maksimum tersebut tidak melebihi 10% dari modal yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

2.1.3. Laporan Keuangan BPR

Laporan keuangan BPR bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan. Selain itu laporan keuangan BPR juga bertujuan untuk membantu pengambilan keputusan. Komponen laporan keuangan BPR untuk tujuan umum terdiri dari:

1. Neraca

Laporan neraca adalah laporan keuangan utama yang diterbitkan pada akhir periode akuntansi yaitu per tanggal 31 Desember. Tanggal tersebut adalah syarat minimal dan sifatnya formal berdasarkan suatu kewajiban perusahaan melaporkan transaksi keuangan bukan berdasarkan kebutuhan. Dalam laporan neraca terdiri atas dua sisi yaitu aktiva di sebelah kiri dan passiva ditambah modal di sebelah kanan.

a. Aktiva

Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai BPR sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan menjadi sumber perolehan manfaat ekonomi di masa depan. Pos-pos aktiva yang umum dimiliki oleh BPR adalah sebagai berikut:

- Kas
- Kas dalam valuta asing
- Sertifikat Bank Indonesia
- Pendapatan bunga yang akan diterima
- Penempatan pada bank lain (giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito)
- Restrukturisasi Kredit
- Agunan yang diambil alih
- Aset tetap dan inventaris
- Aset tidak berwujud

b. Passiva

Passiva (kewajiban) adalah utang masa kini BPR yang timbul dari peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya milik BPR yang mengandung manfaat ekonomi. Pos-pos kewajiban yang umum dimiliki oleh BPR adalah sebagai berikut:

- Kewajiban segera
- Utang bunga
- Utang pajak
- Simpanan
- Simpanan dari bank lain
- Pinjaman diterima
- Dana setoran modal – kewajiban
- Kewajiban imbalan kerja
- Pinjaman sub ordinasi
- Modal pinjaman

c. Modal

Modal atau ekuitas adalah hak residual atas aset BPR setelah dikurangi semua kewajiban. Unsur ekuitas dapat di sub klasifikasikan dalam neraca menjadi pos-pos ekuitas, misalnya modal disetor, tambahan modal disetor, saldo laba, cadangan umum, dan cadangan tujuan yang disajikan dalam pos-pos terpisah. Klasifikasi semacam itu dapat menjadi relevan untuk pengambilan

keputusan pemakai laporan keuangan apabila pos tersebut mengindikasikan pembatasan hukum atau pembatasan lainnya terhadap kemampuan perseroan untuk membagikan atau menggunakan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan seluruh penghasilan dan beban BPR dalam suatu periode. Penghasilan terdiri dari pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Beban terdiri dari beban operasional dan beban non operasional. Pos-pos yang terdapat dalam laporan laba rugi BPR adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang berasal dari kegiatan utama BPR. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.
- b. Beban operasional adalah semua beban yang dikeluarkan atas kegiatan yang lazim sebagai usaha BPR.
- c. Pendapatan non-operasional adalah semua pendapatan yang berasal dari kegiatan yang bukan merupakan kegiatan utama BPR.
- d. Beban non-operasional adalah semua beban yang berasal dari kegiatan yang bukan merupakan kegiatan utama BPR.
- e. Beban pajak penghasilan adalah jumlah agregat beban pajak kini yang diperhitungkan dalam penghitungan laba atau rugi pada satu periode.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas BPR yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aset neto atau kekayaan BPR selama periode pelaporan. Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan BPR selama periode pelaporan.

Laporan perubahan ekuitas BPR antara lain meliputi:

- a. Modal saham, misalnya penambahan modal saham
- b. Laba/rugi yang belum direalisasi dalam Sertifikat Bank Indonesia
- c. Surplus revaluasi aset tetap
- d. Dana setoran modal-ekuitas
- e. Saldo laba (laba ditahan).

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas BPR selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi (*operating*) adalah aktivitas penghasil utama pendapatan BPR (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Aktivitas investasi (*investing*) adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Aktivitas

pendanaan (*financing*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman BPR. Kas adalah saldo kas dan rekening giro di Bank Umum. Setara kas adalah penempatan dana dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) bulan dan sangat likuid yang dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan BPR. Catatan atas laporan keuangan memuat penjelasan mengenai gambaran umum BPR, ikhtisar kebijakan akuntansi, penjelasan pos-pos laporan keuangan dan informasi penting lainnya. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang ada dalam catatan atas laporan keuangan.

Sebagai lembaga keuangan, bank tentunya harus memiliki laporan keuangan untuk mengukur kinerja dan prestasi yang dihasilkan oleh suatu bank. Laporan keuangan bank tidak hanya dilaporkan kepada dewan direksi atau pemegang saham bank, tetapi juga kepada pemerintah melalui Bank Indonesia. Bahkan, kini laporan keuangan perbankan juga dibuka ke publik untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap jasa perbankan.

2.1.4. Kinerja Perbankan

Kinerja adalah pencapaian dari suatu tujuan kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Kinerja merupakan pengawasan terus menerus dan pelaporan penyelesaian program, terutama kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan itu merupakan fondasi tempat berdirinya pengendalian yang efektif.

Penilaian kinerja bank sangat penting untuk setiap *stakeholders* bank yaitu manajemen bank, nasabah, mitra bisnis dan pemerintah di dalam pasar keuangan yang kompetitif. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai sahamnya dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah

dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Kinerja perbankan sendiri sering dinilai terkait erat dengan tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Dalam UU RI No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 29 disebutkan bahwa Bank Indonesia berhak untuk menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank. Oleh karena itu Bank Indonesia mengeluarkan surat keputusan direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 yang mengatur tata cara penilaian tingkat kesehatan bank.

Pengukuran kinerja secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran non finansial dan finansial. Kinerja non finansial adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan informasi-informasi non finansial yang lebih dititik beratkan dari segi kualitas pelayanan kepada pelanggan. Sedangkan pengukuran kinerja secara finansial adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan. Informasi keuangan yang lazim digunakan adalah laporan laba rugi dan neraca.

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana

maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Analisis kinerja keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur rasio ROA dan NIM sebagai dasar pengukuran kinerja keuangan perbankan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasi dengan total aktiva yang ada. Sedangkan NIM dapat mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

2.1.5. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

Kesehatan keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan

pihak lain, pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2006:158).

Secara sederhana keuangan bank dikatakan sehat jika bank dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank mempunyai modal yang cukup, dapat menjaga kualitas asetnya dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat. Selain itu, suatu bank harus senantiasa memenuhi berbagai ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan, yang pada dasarnya berupa berbagai ketentuan yang mengacu pada prinsip-prinsip kehati-hatian dibidang perbankan.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Diharapkan bank dalam kondisi sehat semua, sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

2.1.6. Analisis Rasio Keuangan Bank (Metode CAMELS)

Analisis rasio keuangan adalah suatu teknis analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau

laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut yang berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu laporan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan bermakna.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Abdullah (2005: 123), menyatakan bahwa “analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.”

Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dengan cara mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasi. Analisis keuangan juga menggambarkan hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya yang dapat memberikan petunjuk dan gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan keuangan suatu bank serta membantu manager finansial memahami apa yang perlu dilakukan oleh suatu perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas. Hal tersebut membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan metode CAMELS. Rasio CAMELS digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yang diperoleh suatu bank terhadap perhitungan kegiatan operasionalnya

dengan suatu tingkat persentasi tertentu yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan suatu bank.

CAMELS yang merupakan singkatan dari *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Size* adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank. CAMELS merupakan tolak ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank.

Berikut ini rasio-rasio CAMELS yang merupakan indikator kesehatan bank sesuai dengan aspek pengawasan kesehatan BPR oleh Bank Indonesia.

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio ini menurut Dendawijaya (2000:122) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR merupakan rasio kecukupan modal. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR > 8%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Menurut surat edaran BPR NO.8/28/DPBPR dalam menghitung ATMR, pos-pos aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau risiko yang didasarkan pada jenis aktiva, golongan debitur, penjamin, atau sifat barang jaminan. Format perhitungan ATMR BPR dilampirkan pada lampiran 1 dan perhitungan kebutuhan modal minimum BPR dilampirkan pada lampiran 2.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Besarnya NPL yang ditetapkan oleh BI sebagai standar kesehatan bank adalah < 5%.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas

manajemen (Kasmir, 2008:211). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Bank dikatakan sehat jika rasio laba terhadap volume usaha > 1,3%. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. NIM mencerminkan resiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antar suku bunga pendanaan dengan suku bunga pinjaman atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman (Mawardi, 2005). NIM yang ditetapkan pada bank di ASEAN yaitu 6%. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

e. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (Mawardi, 2005). Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Standar kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia untuk BOPO yaitu $< 93,5\%$. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

f. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Dengan kata lain LDR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan giro dan deposito (Sudiyatno dan Jati Suroso, 2010). Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Dan semakin rendah LDR menunjukkan kurang optimalnya pengelolaan aktiva produktif.

Standar rasio LDR yang ditentukan oleh Bank Indonesia 80%-95% yang bisa dikatakan bahwa bank tersebut tidak dalam kondisi bermasalah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

g. *Size* (Ukuran Bank)

Rasio ini menunjukkan besar kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva. Ukuran yang didapat dari total aset yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Semakin besar ukuran bank, total aset bank tersebut pun lebih besar. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan menghitung dari total aset dengan menggunakan ukuran logaritma natural. Sebanding dengan pernyataan Harjono (2002) yang menyatakan bahwa ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan log natural dari total aset. Rumus ukuran perusahaan total aset dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Bank} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

2.2. *Review* Penelitian Terdahulu

Sabir dkk (2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”, menganalisis pengaruh tingkat rasio kesehatan bank terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dan bank konvensional

di Indonesia serta menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah dengan bank konvensional di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah dan bank konvensional yang beroperasi di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 bank umum syariah dan 4 bank konvensional. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi berganda dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, *Net Operating Margin* (NOM) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah di Indonesia. CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank konvensional di Indonesia. Tentunya terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank umum syariah dengan bank konvensional di Indonesia.

Wardhani (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Efisiensi, Rasio Risiko, Rasio Likuiditas dan Rasio Permodalan terhadap Kinerja Bank BMRI, BRI, BCA, BNI dan CIMB Niaga”, meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja BMRI, BRI, BCA, BNI, dan CIMB Niaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO, NPL, LDR dan CAR berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA). Kelima bank tersebut dinilai

cukup efisien yang ditunjukkan dengan nilai BOPO yang cukup rendah dan juga mampu dalam menanggung risiko atas pemberian kredit dan tagihan lainnya dari modal aktiva bank, ditunjukkan dengan CAR diatas 8%. Analisis likuiditas menunjukkan nilai LDR kelima bank cukup baik. Rasio risiko NPL menunjukkan bahwa bank yang memiliki NPL rendah di bawah 4% adalah BCA, CIMB Niaga, BNI sedangkan bank yang memiliki NPL tertinggi adalah BRI yang berpotensi terhadap kerugian bank. Berdasarkan kemampuan menghasilkan profitabilitas kelima bank mampu menghasilkan keuntungan yang cukup baik dilihat dari total aktivananya.

Jha and Hui (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*A Comparison of Financial Performance of Commercial Banks: A Case Study of Nepal*” membandingkan kinerja keuangan dari struktur kepemilikan yang berbeda pada bank komersial di Nepal berdasarkan karakteristik keuangan mereka dan mengidentifikasi faktor penentu kinerja dengan menggunakan rasio keuangan, yang di dasarkan pada model CAMEL. Penelitian ini menganalisis keuangan 18 komersial bank dengan periode penelitian 2005-2010. Model ekonometrik digunakan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, *Interest Expenses to Total Loan (IETTTL)*, NIM dan *Credit to Deposit Ratio (CDR)* terhadap ROA dan ROE sebagai ukuran profitabilitas pada bank. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi berganda mengemukakan bahwa CAR, NPL, IETTTL memiliki hubungan negatif serta NIM dan CDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Variabel yang signifikan berpengaruh terhadap ROA ditunjukkan oleh CAR, IETTTL dan NIM

sedangkan NPL dan CDR tidak signifikan mempengaruhi ROA. Untuk ROE sebagai variabel dependen hanya CAR yang berpengaruh signifikan sedangkan NPL, IETTL, NIM, CD tidak berpengaruh signifikan. Pengaruh yang positif terhadap ROE dimiliki oleh variabel CAR, NPL, IETTL, dan NIM sedangkan CDR memiliki hubungan yang negatif terhadap ROE.

Hutagalung dkk (2011), dalam penelitian yang berjudul “Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia”, menganalisa pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap kinerja bank yang diprosikan dengan ROA. Sampel penelitian yang digunakan peneliti adalah 10 (sepuluh) bank umum di Indonesia terbesar dalam aset yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2011. Metode yang digunakan yaitu analisa regresi berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO dan LDR memiliki pengaruh yang negatif sedangkan NIM berpengaruh positif terhadap ROA. Namun penelitian ini lebih menelaah arah signifikansi nya. Variabel NPL, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan variabel CAR dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut menjelaskan bahwa kondisi perbankan pada saat itu memiliki profitabilitas yang baik, dengan kualitas aktiva produktif (NPL) terjaga dengan baik, NIM yang cukup tinggi, tingkat efisiensi (BOPO) yang baik, namun karena penyaluran dana dalam bentuk kredit belum optimal menyebabkan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Bank umum pada saat itu juga belum memanfaatkan secara

optimal potensi modal yang dimiliki, karena tingkat kecukupan modal dapat dikatakan tinggi, maka CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Sukarno dan Syaichu (2006), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Indonesia”, menganalisis pengaruh CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA. Laporan keuangan dari 84 bank-bank umum sebagai populasi penelitian dan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive random sampling*, dan yang memenuhi kriteria sampel berjumlah 59 bank. Analisis regresi berganda digunakan sebagai metode dari penelitian ini, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, LDR, dan BOPO secara signifikan mempengaruhi ROA, namun tidak untuk variabel NPL dan *Debt to Equity Ratio* (DER). CAR, LDR, NPL dan memiliki hubungan positif terhadap ROA, sedangkan BOPO dan DER hubungannya negatif.

Gul *et.al* (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan*” meneliti hubungan antara *bank specific* dengan karakteristik makro ekonomi terhadap profitabilitas bank. Yang menjadi sampel penelitiannya adalah 15 besar bank komersil di Pakistan dengan periode 2005-2009. Metode penelitian menggunakan *Pooled Ordinary Least Square* (POLS) untuk mengetahui pengaruh *assets, loans, equity, deposits, economic growth, inflation, and market capitalization* terhadap indikator profitabilitas bank (ROA, ROE, *Return on Capital Employed* (ROCE), dan NIM). Hasil empiris telah menemukan bukti yang

kuat bahwa faktor-faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh yang kuat pada profitabilitas.

Ariyanto (2011), dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Penentu *Net Interest Margin* (NIM) Perbankan Indonesia”, menganalisis faktor penentu NIM perbankan Indonesia dengan metode *dealer*. Data diambil dari industri perbankan Indonesia dan diolah dengan menggunakan metode analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor seperti risiko bisnis, risiko kredit, efisiensi operasional dan kinerja kredit secara signifikan mempengaruhi NIM pada sektor perbankan di Indonesia. Sedangkan kekuatan pasar tidak berpengaruh terhadap NIM. Variabel resiko (EQ4) dan NPL memiliki hubungan yang negatif sedangkan LDR hubungannya positif terhadap NIM. CR4 yang menunjukkan kekuatan pasar mengalami dua trend pergerakan yaitu negatif selama periode 2005-2007 dan menjadi positif pada periode 2007-2010. Dan BOPO cenderung stabil selama periode 2005-2010, dengan terdapat beberapa kenaikan di pertengahan tahun 2005, 2006, 2008, 2009.

Brock and Suarez (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “*Understanding the Behavior of Bank Spreads in Latin America*” menguji pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap NIM pada 5 negara Amerika Latin yaitu: Argentina, Bolivia, Columbia, Chilli dan Peru, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NIM pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Colombia dan Chile. Sedangkan di Peru berpengaruh positif tidak signifikan. NPL menunjukkan

pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap NIM pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Peru. Sedangkan pada bank-bank di Bolivia dan Chile berpengaruh negatif tidak signifikan. *Liquidity ratio* berpengaruh positif dan signifikan pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Colombia, Chile, dan Peru. *Cost ratio* berpengaruh positif dan signifikan pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Colombia, Chile, dan Peru.

Ameur and Mhiri (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “*Explanatory Factors of Bank Performance Evidence from Tunisia*”. Penelitian ini menggunakan teknik estimasi *Generalized Method of Moments* (GMM) yang dijelaskan oleh Blundell dan Bond (1998), dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan di Tunisia. 10 bank komersial Tunisia selama periode 1998 sampai 2011 dijadikan sampel dalam, penelitian ini. *Bank performance* dijadikan variabel terikat dengan menggunakan indikator ROA, ROE dan NIM. Sementara, variabel bebasnya adalah *bank specific factors*, *industry specific factors* dan *macroeconomic factors*. Indikator dari *bank specific* diantaranya *size*, *Capital Adequacy* (CAPAD), NPL, *Cost Income Ratio* (CIR) dan *Growth Deposit* (GDEP). Faktor industri menggunakan indikator *concentration* dan *Size Bank System* (SBS). Dan indikator dari faktor makroekonomi seperti *Gross Domestic Product* (GDP) dan inflasi. Hasil empiris menunjukkan tingkat tinggi persistensi kinerja bank. Pada sisi lain, faktor bank spesifik pada penelitian ini menunjukkan pengaruh yang

signifikan terhadap kinerja bank. Bank swasta tampaknya lebih menguntungkan dari pada bank milik negara. Itu sebabnya, privatisasi Bank Tunisia dianjurkan untuk meningkatkan kinerja mereka. Faktor industri, seperti konsentrasi dan *size bank system* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. Adapun dari indikator makroekonomi, kita menyimpulkan secara keseluruhan bahwa variabel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan.

Aremu *et.al*, (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*Determinants of Bank’s Profitability in a Developing Economy: Evidence from Nigerian Banking Industry*” menerapkan *econometric analysis of cointegration* dan *error correction technique* untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas sektor ekonomi perbankan di Nigeria. Penelitian ini berupa studi kasus dan sampel penelitiannya adalah *First Bank of Nigeria Plc*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ukuran bank (*natural logarithm of total asset and number of branches*) dan *cost efficiency* berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas sektor perbankan di Nigeria. Namun *credit risk (loans loss provision-total loans)* dan *Capital Adequacy (Equity-Total Assets)* berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank. Sementara likuiditas (*total loans to total asset ratio dan total loans to total bank deposits ratio*) hanya berpengaruh dalam jangka pendek, *labour efficiency (human capital ROI and staff salaries-total assets)* berpengaruh dalam jangka panjang terhadap profitabilitas bank. Tapi untuk variabel eksternal/ ekonomi makro

hanya *broad money supply growth rate* yang berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang terhadap profitabilitas bank.

Secara ringkas, penelitian-penelitian diatas dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1.	Muh. Sabir. M; Muhammad Ali; Abd. Hammid Habbe (2012)	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	-Variabel terikat: ROA -Variabel bebas: CAR, BOPO, <i>Net Operating Margin</i> (NOM), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), NIM, NPL, LDR.	Analisis regresi	Pada Bank Konvensional: -CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. -BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan pada ROA. -NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. -LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
2.	Dietha Kusuma Wardhani (2013)	Pengaruh Rasio Efisiensi, Rasio Risiko, Rasio Likuiditas dan Rasio Permodalan terhadap Kinerja Bank BMRI, BRI, BCA, dan CIMB Niaga	-Variabel terikat: ROA -Variabel bebas: BOPO, NPL, LDR, CAR,	Analisis regresi	-BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. -NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. -LDR berpengaruh positif terhadap ROA. -CAR berpengaruh positif terhadap ROA.
3.	Suvita Jha; Xiaofeng Hui (2012)	<i>A Comparison of Financial Performance of Commercial Banks: A Case Study of Nepal</i>	Variabel terikat: ROA, ROE Variabel bebas: CAR, NPL, <i>Interest expense to total loans</i> (IETTTL), NIM, <i>Credit to deposit ratio</i> (CDR).	Analisis regresi	-CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan positif signifikan pada ROE. -NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan positif tidak signifikan terhadap ROE.
4.	Esther Novelina Hutagalung ; Djumahir; Kusuma Ratnawati (2013)	Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia	-Variabel terikat : Kinerja bank yang diprosikan dengan ROA. -Variabel bebas : CAR, NPL, NIM, BOPO dan LDR.	Analisis regresi	-CAR berpengaruh negatif tidak signifikan pada ROA. -NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. -BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. -LDR berpengaruh negatif tidak signifikan pada ROA.

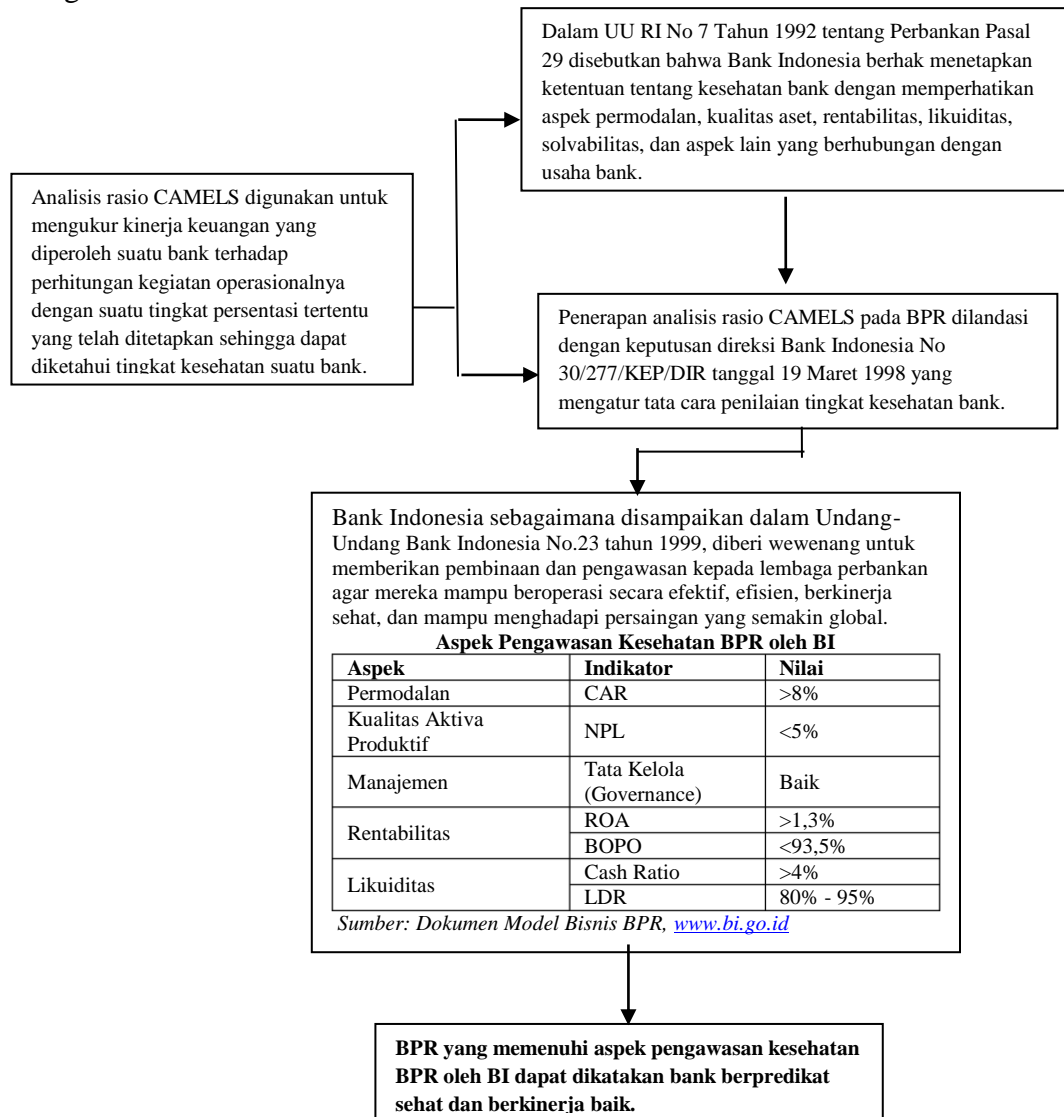
5.	Kartika Wahyu Sukarno; Muhamad Syaichu (2006)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia	Variabel terikat:ROA Variabel bebas: CAR, LDR, NPL, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), BOPO.	Analisis regresi	-CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. -LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. -NPL berpengaruh positif tidak signifikan pada ROA. -BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
6.	Sehrish Gul; Faiza Irshad; Khalid Zaman (2011)	<i>Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan</i>	Variabel terikat:ROA, ROE, <i>Return on Capital Employed</i> (ROCE), NIM. Variabel bebas: <i>Size, Capital, Loan, Deposits, GDP, INF, Stock Market Capitalization</i> (MC).	Analisis regresi	- <i>Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE, negatif signifikan terhadap ROCE, negatif tidak signifikan terhadap NIM. - <i>Capital</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA sedangkan terhadap ROE, ROCE, NIM berpengaruh negatif signifikan.
7.	Taufik Ariyanto (2011)	Faktor Penentu Net Interest Margin (NIM) Perbankan Indonesia	-Variabel terikat: NIM -Variabel bebas : LDR, NPL, fluktuasi daripada variabel resiko (EQ4), BOPO, <i>market power</i> (CR4).	Analisis regresi	-Variabel resiko (NPL), LDR dan BOPO berpengaruh signifikan pada NIM -NPL berpengaruh negatif, LDR berpengaruh positif. -BOPO fluktuasinya naik turun
8.	Philip L. Brock; Liliana Rojas Suarez (2000)	<i>Understanding the Behavior of Bank Spreads in Latin America</i>	Variabel terikat:NIM Variabel bebas: <i>capital ratio</i> (CAR), <i>non-performing loan ratio</i> (NPL), <i>liquidity ratio</i> (<i>short term assets/total deposits</i>), <i>cost ratio</i> (<i>administrative and other operating costs/performing loans.</i>)	Analisis regresi	-CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NIM pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Colombia dan Chile. Di Peru berpengaruh positif tidak signifikan. -NPL menunjukkan pengaruh yang positif tidak signifikan terhadap NIM pada bank di Colombia sedangkan pada bank-bank di Argentina, dan Peru berpengaruh negatif signifikan, dan di Bolivia dan Chile berpengaruh negatif tidak signifikan. -LDR berpengaruh positif dan signifikan pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Colombia, Chile, dan Peru.
9.	Ines Ghazouani Ben Ameer; Sonia Moussa Mhiri (2013)	<i>Explanatory Factors of Bank Performance Evidence from Tunisia</i>	-Variabel terikat: <i>Bank performance</i> (ROA, ROE, NIM) -Variabel bebas : <i>*Banks's specific factors</i> (<i>size, capital adequacy</i> (CAPAD), <i>non performing loan</i> (NPL), <i>cost income ratio</i> (CIR), <i>growth deposit</i> (GDEP), <i>ownership</i> (OWN))	Analisis regresi	- <i>Size</i> berpengaruh negatif signifikan pada ROA dan NIM, positif tidak signifikan terhadap ROE. -CAPAD berpengaruh positif signifikan pada ROA dan NIM, negatif tidak signifikan terhadap ROE. -NPL berpengaruh positif

			<p><i>*Industry specific factors (concentration (COCN) dan size bank system (SBS)</i></p> <p><i>*Macroeconomic factors (GDP dan inflasi).</i></p>		<p>signifikan pada ROA, positif <i>insignificant</i> pada ROE, NIM</p> <p>- CIR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, ROE dan NIM.</p>
10.	Mukaiila Aremu; Imoh Christopher EKPO; Musthapa Adeniyi Mudashiru (2013)	<i>Determinants of Bank's Profitability in a Developing Economy: Evidence from Nigerian Banking Industry</i>	<p>Variabel terikat: <i>Profitability</i> (ROA, ROE, NIM).</p> <p>Variabel bebas:</p> <p><i>*Capital Adequacy (Equity-to-Total Asset Ratio)</i></p> <p><i>*Liquidity Risk (Total Loans-to-Total Assets Ratio, Total Loans-to-Total Bank Deposits Ratio)</i></p> <p><i>*Credit Risk (Loan Loss Provision-to-Total Loans Ratio)</i></p> <p><i>*Efficiency Management (Cost-to-Income Ratio)</i></p> <p><i>*Bank Size (Bank Size, No of Branches)</i></p> <p><i>*Labour Efficiency (Human Capital Return On Investment, Staff Salaries-to-Total Assets Ratio)</i></p> <p><i>*Macro-Economic (Growth Rate of Broad Money(M2), Growth Rate of Real GDP, Inflation Rate.)</i></p>	Analisis regresi	<p>-<i>Capital Adequacy</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, ROE, NIM.</p> <p>-<i>Liquidity Risk</i> berpengaruh negatif tidak signifikan untuk <i>Total Loans-to-Total Assets Ratio</i>, sedangkan <i>Total Loans-to-Total Bank Deposits Ratio</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, ROE, NIM.</p> <p>-<i>Credit Risk</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, ROE, NIM.</p> <p>-<i>Efficiency Management</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA dan ROE, namun berpengaruh positif signifikan pada NIM.</p> <p>- <i>Bank Size</i> berpengaruh positif tidak signifikan sedangkan <i>Branches</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, ROE, NIM.</p>

Sumber: Data diolah oleh penulis

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja BPR sesuai dengan kerangka pemikiran yang digambarkan sebagai berikut:



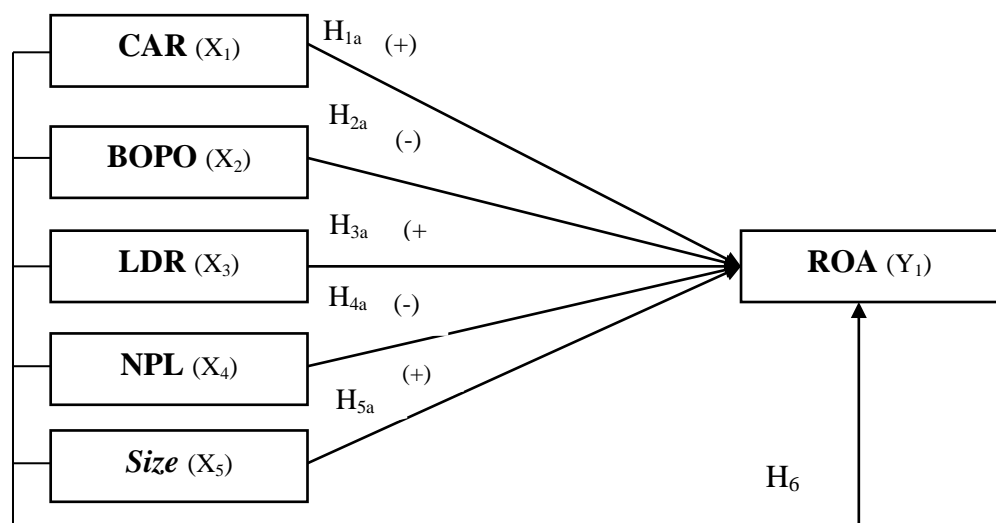
Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah oleh penulis

2.3.1. Kerangka Pemikiran Teoritis Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan *review* penelitian terdahulu mengenai berbagai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, penulis ingin meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Penulis juga ingin membandingkan hasil penelitian yang akan diteliti apakah dengan variabel yang sama memberikan hasil yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk ukuran kinerja sebagai variabel dependen menggunakan rasio ROA (model 1a) dan NIM (model 1b), dan kinerja perbankan dapat dipengaruhi oleh faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Maka peneliti menggunakan rasio CAR, BOPO, LDR, NPL, dan *Size* sebagai variabel independennya.

- **Model 1a**



Gambar 2.2

Bagan Model Penelitian (Model 1a)

Sumber: Data diolah oleh penulis

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Untuk menjaga kelangsungan usaha BPR, seperti peyaluran kredit dan biaya operasional diperlukan pasokan modal. Modal yang dihimpun oleh bank harus dikelola dengan baik dan disalurkan secara optimal untuk menghasilkan laba yang optimal. Penelitian Sabir dkk (2012), Wardhani (2013), Sukarno dan Syaichu (2006) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Jadi dengan meningkatnya rasio CAR maka memungkinkan ROA meningkat lebih tinggi.

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO atau yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Efisiensi biaya operasional dapat memaksimalkan perolehan laba dan tentunya menandakan kinerja yang baik. Penelitian Sabir dkk (2012), Wardhani (2013), Hutagalung dkk (2013), Sukarno dan Syaichu (2006), Ameer and Mhiri (2013) dan Aremu *et.al* (2013) menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh

negatif terhadap ROA. Artinya, semakin rendah BOPO maka ROA semakin tinggi.

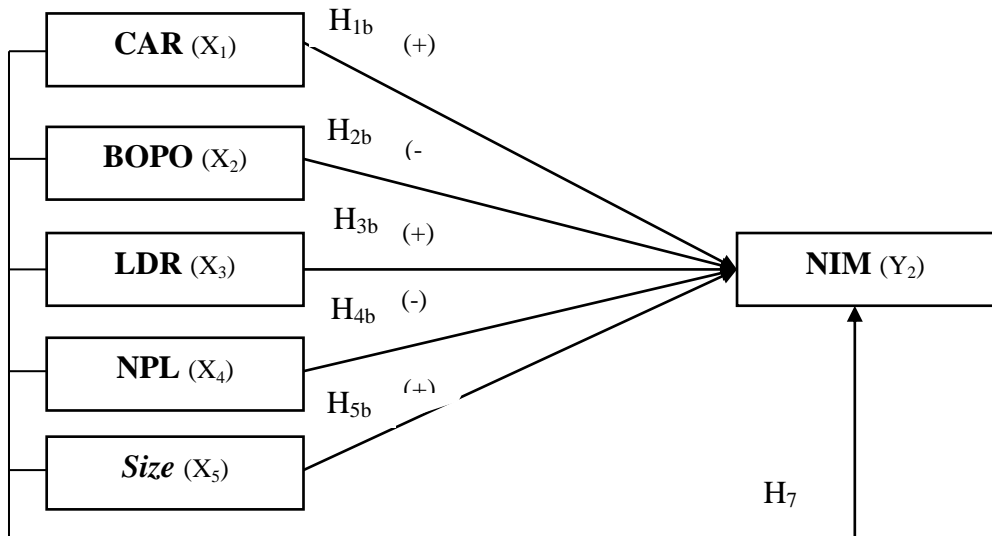
LDR adalah suatu pengukuran kinerja keuangan perbankan yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan optimal). Dengan meningkatnya laba, maka menandakan kinerja yang meningkat. Penelitian Wardhani (2013), Sukarno dan Syaichu (2006) dan Aremu *et.al* (2013) menyatakan bahwa variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi LDR sampai dengan batas tertentu, maka ROA juga semakin tinggi

NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL, maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko

kredit. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap penurunan kinerja bank. Dengan demikian, kenaikan NPL mengakibatkan ROA menurun sehingga laba menjadi semakin kecil. Pengaruh NPL terhadap ROA yang negatif diteliti oleh Sabir dkk (2012), Wardhani (2013), Jha *and* Hui (2012), Hutagalung dkk (2013) dan Aremu *et.al* (2013), artinya setiap kenaikan jumlah NPL akan berakibat menurunnya ROA.

Ukuran bank (*size*) bisa dilihat dari total asetnya. Bank dengan total aset yang besar mencerminkan keamanan. Bank yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Selain itu, ukuran bank yang besar lebih diminati masyarakat karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas. Total aset yang besar bisa lebih memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, sehingga *size* berpengaruh terhadap kinerja. Dalam penelitian Gul *et.al* (2011) dan Aremu *et.al* (2013) menyatakan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran bank akan berdampak meningkatnya ROA.

- **Model 1b**



Gambar 2.3

Bagan Model Penelitian (Model 1b)

Sumber: Data diolah oleh penulis

CAR merupakan rasio kecukupan modal. Semakin tinggi CAR maka semakin besar kemampuan bank untuk menanggung risiko aktiva produktifnya dan berpotensi untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih yang lebih besar. Sehingga CAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap NIM. Hal ini sesuai dengan penelitian Brock *and* Suarez (2000), menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Colombia, Chile dan Peru. Hal ini berarti CAR yang besar akan berpotensi meningkatkan nilai NIM.

Setiap BPR diharapkan mampu mengelola biaya operasional yang akan dikeluarkan. Hal tersebut bertujuan supaya pendapatan yang didapat sesuai dengan biaya yang dikeluarkan. Semakin kecil nilai BOPO maka biaya atau beban yang dikeluarkan suatu BPR dalam menjalankan

operasionalnya lebih sedikit dari pendapatan yang diterima. Pada penelitian Ameer *and* Mhiri (2013) menyatakan pengaruh yang negatif antara BOPO terhadap NIM. Artinya semakin kecil nilai BOPO maka pendapatan akan lebih meningkat, NIM pun akan meningkat.

LDR juga menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Sementara NIM mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Likuiditas bank dikatakan baik jika berada pada standar 80-95% sesuai dengan standar kesehatan bank yang ditetapkan BI. Semakin likuid maka pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran berupa kredit lebih besar dari beban bunga yang harus diberikan kepada pihak ketiga. Maka kinerja bank dapat dikatakan baik. Penelitian Ariyanto (2011), Aremu *et.al* (2013) menyatakan adanya pengaruh yang positif antara LDR terhadap NIM dan penelitian Brock *and* Suarez (2000) juga menyatakan pengaruh yang positif antara LDR terhadap NIM pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Colombia, Chile dan Peru. Artinya meningkatnya LDR akan berpengaruh pada meningkatnya NIM.

Meningkatnya NPL dapat diartikan adanya peningkatan kredit dengan klasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet yang lebih tinggi, sehingga memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Hal ini juga menandakan menurunnya

kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang tentunya akan berdampak pada menurunnya NIM. Hasil penelitian dari Ariyanto (2011), Aremu *et.al* (2013) menyatakan pengaruh yang negatif antara NPL terhadap NIM, juga penelitian Brock *and* Suarez (2000) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap NIM pada bank bank di Argentina dan Peru. Artinya, semakin rendah NPL akan menyebabkan meningkatnya NIM.

Ukuran bank yang diproksikan dengan total aset salah satunya bersumber dari dana yang dihimpun dari masyarakat, karena semakin besar ukuran bank, tingkat kepercayaan masyarakat akan lebih tinggi dan memungkinkan untuk dapat meningkatkan NIM. Kepercayaan masyarakat yang besar terhadap bank tersebut tentunya membuat aset bank menjadi meningkat dan bank mempunyai aktiva produktif yang banyak. Dari pengelolaan aktiva produktifnya tersebut maka bank akan memperoleh bunga sehingga NIM akan meningkat. Maka *size* berpengaruh positif terhadap NIM. Penelitian yang dilakukan oleh Aremu *et.al* (2013) menyimpulkan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap NIM. Jadi, *size* akan meningkatkan NIM.

2.4. Hipotesis

2.4.1. CAR dan Pengaruhnya terhadap Kinerja (ROA dan NIM)

Menurut Peraturan Bank Indonesia, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva

bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR merupakan rasio kecukupan modal. Dengan modal yang cukup bank dapat beroperasi optimal sehingga terciptalah laba. Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah $> 8\%$. Namun jika CAR terlalu tinggi tidak akan memaksimalkan pendapatan bunga bersih karena pengelolaan aktiva produktif yang tidak optimal. Sehingga dapat disimpulkan CAR berpengaruh terhadap kinerja yang diukur oleh ROA dan NIM.

a. CAR terhadap ROA

Dalam penelitian Sabir dkk (2012), Wardhani (2013), Sukarno dan Syaichu (2006), Ameur *and* Mhiri (2013) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sementara penelitian Jha *and* Hui (2012), Hutagalung dkk (2013), Gul *et.al* (2011), Aremu *et.al* (2013) menyatakan hubungan yang negatif terhadap ROA. Adanya *research gap* tersebut penulis ingin meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengajukan hipotesis:

H_{1a} : CAR berpengaruh positif terhadap ROA

b. CAR terhadap NIM

Dalam penelitian Brock *and* Suarez (2000), menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Colombia, Chile dan Peru. Sedangkan Gul *et.al*

(2011) dan Aremu *et.al* (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara CAR terhadap NIM. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian penulis ingin meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengajukan hipotesis:

H_{1b} : CAR berpengaruh positif terhadap NIM

2.4.2. BOPO dan Pengaruhnya terhadap Kinerja (ROA dan NIM)

Menurut Bank Indonesia, efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional atau yang sering disebut BOPO. BOPO atau yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Efisiensi biaya memungkinkan bank untuk memperoleh keuntungan yang lebih maksimal dan menandakan kinerja suatu perusahaan yang baik.

a. BOPO terhadap ROA

Dalam penelitian Sabir dkk (2012), Wardhani (2013), Hutagalung dkk (2013), Sukarno dan Syaichu (2006), Ameer *and* Mhiri (2013) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Artinya semakin tinggi BOPO maka semakin kecil atau menurunnya kinerja (ROA).

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengajukan hipotesis:

H_{2a} : BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

a. BOPO terhadap NIM

Dalam penelitian Ameer *and* Mhiri (2013) menyatakan bahwa *Cost Income Ratio* (CIR) atau BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM. Namun berbeda dengan penelitian Aremu *et.al* (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NIM. Adanya perbedaan penelitian pada *review* penelitian terdahulu, penulis ingin meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penulis mengajukan hipotesis:

H_{2b}: BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM

2.4.3. LDR dan Pengaruhnya terhadap Kinerja (ROA dan NIM)

Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan perbandingan antara *volume* kredit dibandingkan *volume* deposit yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar karena dana yang dihimpun tidak disalurkan dengan baik. Sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurang optimalnya bank dalam menyalurkan kredit yang berpengaruh terhadap menurunnya laba. Likuiditas bank dikatakan baik jika berada

pada standar 80-95% sesuai dengan standar kesehatan bank yang ditetapkan BI. Semakin likuid maka pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran berupa kredit lebih besar dari beban bunga yang harus diberikan kepada pihak ketiga. Maka kinerja bank dapat dikatakan baik.

a. LDR terhadap ROA

Dalam penelitian Wardhani (2013), Sukarno dan Syaichu (2006) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Namun penelitian Sabir dkk (2012) dan Hutagalung dkk (2013) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan adanya penelitian yang kontradiksi (*research gap*), penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengajukan hipotesis:

H_{3a} : LDR berpengaruh positif terhadap ROA

b. LDR terhadap NIM

Dalam penelitian Wardhani (2013), Sukarno dan Syaichu (2006), Ariyanto (2011), Aremu *et.al* (2013) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap NIM. Serupa dengan penelitian Brock *and* Suarez (2000) LDR menunjukkan pengaruh yang positif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Columbia, Chile dan Peru. Artinya dengan meningkatnya LDR akan meningkatkan pendapatan bunga bersih.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengajukan hipotesis:

H_{3b} : LDR berpengaruh positif terhadap NIM

2.4.4. NPL dan Pengaruhnya terhadap Kinerja (ROA dan NIM)

Seperti halnya perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah $< 5\%$, dengan rasio NPL yang tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Cadangan penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank sebagai beban (biaya) guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi meningkat dan akan berpengaruh pada menurunnya laba.

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank harus melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan

memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Hal ini juga menandakan menurunnya kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih tentunya akan berdampak pada menurunnya NIM. Artinya bank dengan NPL yang tinggi menandakan kinerja bank yang kurang baik, karena kurang berhati-hati dalam penyaluran kreditnya.

a. NPL terhadap ROA

Dalam penelitian Sabir dkk (2012), Wardhani (2013), Jha *and* Hui (2012), Hutagalung dkk (2013), Aremu *et.al* (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan terhadap ROA. Berbeda dengan penelitian Sukarno Syaichu (2006), Ameer *and* Mhiri (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan adanya penelitian yang kontradiksi (*research gap*), penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengajukan hipotesis:

H_{4a} : NPL berpengaruh negatif terhadap ROA

b. NPL terhadap NIM

Dalam penelitian Ariyanto (2011), Aremu *et.al* (2013) menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap NIM dan penelitian Brock *and* Suarez (2000) juga menyatakan bahwa NPL menunjukkan yang negatif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina, Bolivia, Colombia, Chile dan Peru namun menunjukkan pengaruh yang positif terhadap NIM pada bank di Columbia. Penelitian Ameer *and* Mhiri

(2013) juga memperoleh hasil yang positif antara NPL terhadap NIM. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengajukan hipotesis:

H_{4b}: NPL berpengaruh negatif terhadap NIM

2.4.5. Size dan Pengaruhnya terhadap Kinerja (ROA dan NIM)

Size atau ukuran bank bisa dilihat dari total asetnya. Bank dengan total aset yang besar mencerminkan keamanan. Bank yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Selain itu, ukuran bank yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas. Total aset yang besar bisa lebih memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar, namun aset produktif yang terlalu tinggi dan tidak dikelola dengan baik akan beresiko pada menurunnya pendapatan bunga bersih karena dana yang dihimpun tidak disalurkan secara optimal dan NIM akan menurun. Maka bisa dikatakan fungsi bank sebagai lembaga *intermediasi* tidak menjalankan fungsinya dengan baik, sehingga *size* berpengaruh terhadap kinerja.

a. Size terhadap ROA

Dalam penelitian Gul *et.al* (2013), Aremu *et.al* (2013) menyatakan *size* berpengaruh positif terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian Ameur *and* Mhiri (2013) yang memperoleh

hasil negatif mengenai pengaruh *size* terhadap ROA. Maka penulis ingin mencoba meneliti lebih lanjut mengenai hubungan variabel ini.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengajukan hipotesis:

H_{5a}: *Size* berpengaruh positif terhadap ROA

b. *Size* terhadap NIM

Dalam penelitian Aremu *et.al* (2013) menyatakan *size* berpengaruh positif terhadap NIM. Sedangkan penelitian Gul *et.al* (2011), Ameer *and* Mhiri (2013) menyatakan adanya pengaruh yang negatif antara *size* terhadap NIM. Adanya perbedaan tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut penulis mengajukan hipotesis:

H_{5b}: *Size* berpengaruh negatif terhadap NIM

2.4.6. Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara Simultan terhadap Kinerja yang Diukur dengan ROA

Seperti yang telah dijelaskan di sebelumnya. Diduga, secara parsial variabel CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh terhadap ROA.

Maka, penulis mencoba mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₆: Rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja yang diukur dengan ROA.

2.4.7. Pengaruh CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara Simultan terhadap Kinerja yang Diukur dengan NIM

Seperti yang telah dijelaskan di sebelumnya. Diduga, secara parsial variabel CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh terhadap. Maka, penulis mencoba mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₇: Rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja yang diukur dengan NIM.

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

3.1.1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, permasalahan yang diteliti yaitu mengenai kinerja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Pulau Jawa. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang harus diperbaiki agar kinerja BPR lebih baik, diperlukan penilaian mengenai kesehatan bank dengan analisis CAMEL. Kinerja BPR diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) dan rasio yang mempengaruhi kinerja, yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Efisiensi Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan Ukuran Bank (*Size*).

3.1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada BPR Konvensional yang ada di Pulau Jawa dengan klasifikasi aset dari 5-10 Milyar Rupiah. Penelitian ini memfokuskan pada bahasan penilaian tingkat kesehatan BPR dengan mengukur kinerja BPR dan apakah rasio-rasio CAMEL yang menjadi variabel bebas dapat mempengaruhi kinerja BPR. Adapun periode penelitiannya adalah tahun 2009-2012.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif yaitu metode penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dalam model. Di mana hubungan antara variabel dalam penelitian akan dianalisis dengan menggunakan ukuran-ukuran statistika yang relevan atas data tersebut untuk menguji hipotesis. Data penelitian yang diperoleh akan diolah, dianalisis secara kuantitatif serta diproses lebih lanjut dengan alat bantu program *Eviews 7.0* serta dasar-dasar teori yang dipelajari sebelumnya sehingga dapat memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti dan kemudian dari hasil tersebut akan ditarik kesimpulan.

3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Perkreditan Rakyat di Pulau Jawa dengan Kelas Aset 5-10 Milyar Rupiah”. Penelitian ini akan menggunakan variabel dependen (Y) dan independen (X). Variabel dependennya adalah kinerja yang diukur oleh ROA dan NIM. Sedangkan variabel independennya ialah CAR, BOPO, LDR, NPL, *Size* yang tertera pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Variabel yang Digunakan

Model	Variabel Y	Variabel X
1a	ROA	CAR, BOPO, LDR, NPL, <i>Size</i>
1b	NIM	CAR, BOPO, LDR, NPL, <i>Size</i>

Sumber: Data diolah oleh penulis

3.3.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (Y) atau variabel terikat yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kinerja (ROA dan NIM).

a) *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b) *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

3.3.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen (X) atau variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhinya variabel dependen atau variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang menganduug resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

b) *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total

pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

c) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

d) *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit

dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

e) *Size* (Ukuran Bank)

Size menggambarkan ukuran besar kecilnya perusahaan. Penulis memakai besarnya total aset yang dilogaritmakan untuk mengukur *bank size*. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Bank} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator
CAR	Rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang dihadapi oleh bank.	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$
BOPO	Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
LDR	Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga	$\frac{\text{Total kredit}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$
NPL	Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$
<i>Size</i>	Rasio yang menunjukkan besar kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva	Ln (Total Aset)
ROA	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank	$\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$
NIM	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih	$\frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$

Sumber: Data diolah oleh penulis

3.4. Metode Pengumpulan Data

Prosedur dan metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data Sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Pulau Jawa. Data penelitian diambil dari laporan keuangan yang didapatkan dari Bank Indonesia. Data yang diperoleh merupakan data yang dipublikasikan melalui website Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan juga diperoleh data dari Bank Indonesia langsung yang tidak dipublikasikan. Kemudian penulis menelaah dan mempelajari data-data yang didapat dari sumber tersebut diatas.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang dapat menunjang dan dapat digunakan sebagai tolak ukur pada penelitian ini. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara membaca, mengumpulkan, mencatat dan mengkaji literatur-literatur yang tersedia seperti buku, jurnal, majalah dan artikel yang tersedia meyangkut penelitian ini. Untuk melengkapi data yang diperoleh dari Bank Indonesia, kami juga akan mengambil data dari sumber-sumber lain seperti terbitan-terbitan, website, koran, majalah, dan lainnya.

3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bank-bank perkreditasi rakyat yang beroperasi di 6 (enam) provinsi di Pulau Jawa yaitu Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur dengan klasifikasi aset 5-10 Milyar Rupiah selama tahun 2009-2012. Pulau Jawa dipilih mengingat sebagian besar kegiatan ekonomi Indonesia dilakukan di Pulau Jawa. Sampel diambil berdasarkan *purposive sampling* yaitu BPR dijadikan sampel penelitian jika laporan keuangannya ada dan lengkap diseluruh tahun pengamatan.

Berdasarkan hal tersebut, terpilihlah 31 sampel BPR yang memberikan rincian rasio keuangan dari tahun 2009-2012. Pengolahan data menggunakan data panel dengan mengalikan jumlah bank (31 bank) dengan periode pengamatan (4 tahun) sehingga jumlah pengamatan yang digunakan menjadi 124 data.

3.6. Metode Analisis Data

Untuk menjawab hipotesis penelitian, penulis menggunakan analisis regresi. Analisis linier regresi berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut :

- Model 1a :

$$\text{Kinerja (ROA)} = \beta_0 + \beta_1 \text{ CAR} + \beta_2 \text{ BOPO} + \beta_3 \text{ LDR} + \beta_4 \text{ NPL} + \beta_5 \text{ Size} + \varepsilon$$

- Model 1b :

$$\text{Kinerja (NIM)} = \beta_0 + \beta_1 \text{ CAR} + \beta_2 \text{ BOPO} + \beta_3 \text{ LDR} + \beta_4 \text{ NPL} + \beta_5 \text{ Size} + \varepsilon$$

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*minimum*) dan maksimum (*maximum*) serta standar deviasi (*standard deviation*) (Winarno, 2011).

3.6.2. Uji Kualitas Data

a) Uji *Outliers*

Outliers adalah data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya dalam suatu rangkaian data. Adanya data *outliers* ini akan membuat analisis terhadap serangkaian data menjadi bias, atau tidak mencerminkan fenomena yang sebenarnya. Istilah *outliers* juga sering dikaitkan dengan nilai ekstrem, baik ekstrem besar maupun ekstrem kecil. Uji *outliers* dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 16, yaitu dengan cara memilih menu *Casewise Diagnostic*.

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Menurut Winarno (2009:5.37), salah satu asumsi dalam analisis statistika adalah data berdistribusi normal. Dalam analisis multivariat,

para peneliti menggunakan pedoman kalau tiap variabel terdiri atas 30 data, maka data sudah berdistribusi normal. Apabila analisis melibatkan tiga variabel, maka diperlukan data sebanyak $3 \times 30 = 90$. Meskipun demikian, untuk menguji dengan lebih akurat dapat diuji dengan uji Jarque-Bera (JB).

Uji JB adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan *skewness* dan *kurtosis* data, dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Rumus yang digunakan adalah:

$$Jarque-Bera = \frac{N-k}{6} S^2 + \frac{K-3}{4}$$

dimana:

$S = Skewness$

$K = Kurtosis$

$k =$ Banyaknya koefisien yang digunakan di dalam persamaan

Dengan H_0 pada data berdistribusi normal, uji JB didistribusi dengan χ^2 dengan derajat bebas (*degree of freedom*) sebesar 2. *Probability* menunjukkan kemungkinan nilai JB melebihi (dalam nilai absolut) nilai terobservasi di bawah hipotesis nol.

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Syarat dalam pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Bila nilai JB hitung $<$ nilai χ^2 , maka H_0 tidak dapat ditolak

Bila nilai JB hitung $>$ nilai χ^2 , H_0 ditolak

b) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, di antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Ajija & Setianto 2011:35). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Menurut Setiawan dan Kusri (2010), ada beberapa cara untuk mendeteksi multikolinearitas, antara lain:

- 1) Apabila memperoleh R^2 yang tinggi ($> 0,7$) dalam model, tetapi sedikit sekali atau tidak ada satu pun parameter regresi yang signifikan jika diuji secara individual dengan menggunakan statistik uji t.
- 2) Apabila memperoleh koefisien korelasi sederhana yang tinggi di antara sepasang variabel penjelas. Tingginya koefisien korelasi merupakan syarat yang cukup untuk terjadinya multikolinearitas. Akan tetapi, koefisien yang rendah pun belum dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas sehingga koefisien korelasi parsial maupun korelasi serentak di antara semua variabel penjelas perlu dilihat lagi.
- 3) Apabila dalam model regresi memperoleh koefisien regresi dengan tanda yang berbeda dengan koefisien korelasi antara Y dengan X_j . Misalnya, koefisien antara Y dengan X_j bertanda positif ($r_{YX_j} > 0$),

tetapi koefisien regresi untuk koefisien regresi yang berhubungan dengan X_j bertanda negatif atau sebaliknya.

4) *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF)

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan TOL dan VIF. Pertama, kita regresikan setiap variabel bebas, dengan variabel bebas lainnya sehingga didapat koefisien determinasi.

$$\begin{aligned} TOL &= 1-R \\ VIF &= 1/TOL = 1/(1-R^2) \end{aligned}$$

Jika nilai VIF ini lebih besar dari jumlah variabel penjelas, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang dihasilkan tersebut memiliki gangguan multikolinearitas.

5) Selain itu juga dapat dilihat dengan menggunakan *Pearson Correlation Matrix*. Jika terdapat korelasi antara satu variabel dengan variabel lain yang kuat (dengan nilai lebih besar dari 0,8) maka terdapat indikasi multikolinearitas.

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi gangguan ini, diantaranya:

- 1) Mengeluarkan satu variabel atau lebih yang berkorelasi
- 2) Transformasi variabel
- 3) Penambahan data baru

c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ajija dan Setianto (2011:36), heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam

fungsi regresi populasi tidak memiliki varians yang sama. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *White* dengan menggunakan program *E-Views*. Winarno (2009:5.14) menjelaskan bahwa uji *White* menggunakan residual kuadrat sebagai variabel independen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen.

Selain itu, heteroskedastisitas dapat diidentifikasi dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* (BPG). Uji BPG ini memerlukan pengurutan dan penghilangan data. Namun, pada aplikasi *E-Views 7.0*, menu *Breusch-Pagan-Godfrey* (BPG) sudah tersedia, sehingga tidak perlu diurutkan secara manual.

Hipotesa yang digunakan dalam uji adalah:

H0: Tidak terdapat heteroskedastisitas

H1: Terdapat heteroskedastisitas

Bila nilai *Probability (P-value)* $< \alpha$ atau jika $\text{Obs} \cdot \text{R-square} > \chi^2$ dengan $\text{df} = 2$, maka kesimpulannya adalah menolak H_0 . Dalam kondisi tersebut model yang digunakan mengandung gejala heteroskedastisitas.

Untuk mengatasi gangguan ini dapat dilakukan beberapa cara antara lain dengan melakukan transformasi model dan transformasi logaritma, dan membuang data-data yang termasuk *outlier*. Dalam program *E-Views*, heteroskedastisitas dapat dihilangkan dengan memilih opsi *white-heteroskedasticity consistent standard error and variance*.

Setelah itu, *E-Views* akan melakukan transformasi sendiri dan memberikan regresi yang masalah heteroskedastisitasnya telah dieliminasi.

d) Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2009:5.26), autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Apabila data yang kita analisis mengandung autokorelasi, maka estimator yang kita dapatkan memiliki karakteristik berikut ini:

- a. Estimator metode kuadrat terkecil masih linear
- b. Estimator metode kuadrat terkecil masih tidak bias
- c. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum (*no longer best*)

Untuk mengidentifikasi apakah suatu data yang dianalisis mengandung autokorelasi atau tidak, dapat dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson* (uji DW).

Menurut Winarno (2009:5.27), uji DW merupakan salah satu uji yang banyak dipakai untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Autokorelasi diidentifikasi dengan menghitung nilai d (yang menggambarkan koefisien DW). Nilai d akan berada di kisaran 0 hingga 4.

1. Bila $DW < d_L$, berarti ada korelasi yang positif atau kecenderungannya $\rho=1$.
2. Bila $d_L \leq DW \leq d_U$, kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa.
3. Bila $d_U < DW < 4 - d_U$, berarti tidak ada korelasi positif maupun negatif.
4. Bila $4 - d_U \leq DW \leq 4 - d_L$, kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa.
5. Bila $DW > 4 - d_L$, berarti ada korelasi negatif.

Meski uji DW ini relatif mudah, namun memiliki kelemahan, yaitu terdapat *range* dimana hasil uji DW tidak dapat disimpulkan.

Untuk mengatasi hal tersebut, terdapat alternatif lain yakni dengan uji *Breusch-Godfrey* (BG). Nama lain uji BG ini adalah uji *Lagrange-Multiplier* (LM). Pada aplikasi *E-Views 7.0* sudah tersedia menu uji BG. Hipotesis yang diuji dalam uji BG ini adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat autokorelasi

H1: Terdapat autokorelasi

Syarat dalam pengujian hipotesis tersebut adalah bila *probability Obs*R-squared* $> \alpha=5\%$, maka H0 diterima. Sebaliknya, jika *probability Obs*R-squared* $< \alpha=5\%$ maka H0 ditolak.

3.6.4. Pengujian Jenis Data Panel

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data panel. Data panel adalah gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) (Winarno, 2009: 9.1). Regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Pertama, gabungan dari dua data yaitu *cross section* dan *time series* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).

Data panel dapat dikelompokkan berdasarkan *number of observation among panel member*, yaitu:

- 1) *Balanced Panel*: jika tiap unit *cross sectional* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama.
- 2) *Unbalanced Panel*: Jika jumlah observasi antar panel member berbeda.

Data panel dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *Pooled Least Squared* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).

a) *Pooled Ordinary Least Squared* (POLS)

Model ini adalah jenis data panel yang paling sederhana. Dikatakan sederhana karena dalam model ini *intercept* dan *slope* diestimasi konstan untuk seluruh observasi. Sebenarnya model ini adalah model OLS yang diterapkan dalam data panel. Sehingga untuk mengestimasi parameter regresi model ini, dapat dengan metode OLS.

b) *Fixed Effect Model* (FEM)

Efek tetap disini maksudnya adalah bahwa satu objek, memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*). Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, digunakan variabel semu (*dummy*). Oleh karena itu, model ini sering juga disebut dengan *Least Squares Dummy Variables* dan disingkat LSDV.

c) *Random Effect Model* (REM)

Efek random digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu (*dummy*), sehingga model mengalami ketidakpastian.

Perbedaan antara FEM dan REM adalah dalam FEM masing-masing unit *cross sectional* memiliki nilai *intercept fixed*. Sedangkan untuk REM

intercept β_1 mempresentasikan *mean value* dari seluruh *intercept cross sectional* dan komponen error mempresentasikan deviasi dari *intercept individual*.

3.6.4.1. Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan apakah data panel tersebut merupakan *Pooled Ordinary Least Square* (POLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis yang digunakan adalah:

H₀: Parameter-parameter variabel *dummy* tidak signifikan dalam menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain dengan menggunakan model POLS.

H₁: Parameter-parameter variabel *dummy* signifikan dalam menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain dengan menggunakan *fixed effect*.

$$CHOW = \frac{(RSSS - URSS)/(N-1)}{URSS/(NT-N-K)} \sim F_{N-1, NT-N-K}$$

dimana:

RSSS = *Sum squared residuals* pada POLS

URSS = *Sum squared residuals* pada *Fixed Effect Model* (FEM)

N = Jumlah data *cross section*

T = Jumlah data *time series*

K = Jumlah *independent variabel*

Pengujian ini mengikuti distribusi F. Jika probabilitas Obs*R-square < 0,05 pada $\alpha=5\%$, maka hipotesis nol ditolak sehingga model yang digunakan adalah FEM, dan jika probabilitas Obs*R-square > 0,05 pada $\alpha=5\%$ maka hipotesis nol diterima sehingga model yang digunakan adalah model POLS.

3.6.4.2. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat korelasi antara residual *cross-section* dengan salah satu variabel independen ($E(u_i | X_{it}) = 0$) atau dengan kata lain menggunakan *random effect model*

H₁: Terdapat korelasi antara residual *cross section* dengan salah satu variabel independen ($E(u_i | X_{it}) \neq 0$) atau dengan kata lain menggunakan *fixed effect model*

$$HAUSMAN = \frac{(\hat{\beta}_{FEM} - \hat{\beta}_{REM})^2}{Var(\hat{\beta}_{FEM}) - Var(\hat{\beta}_{REM})} \sim \chi^2_1$$

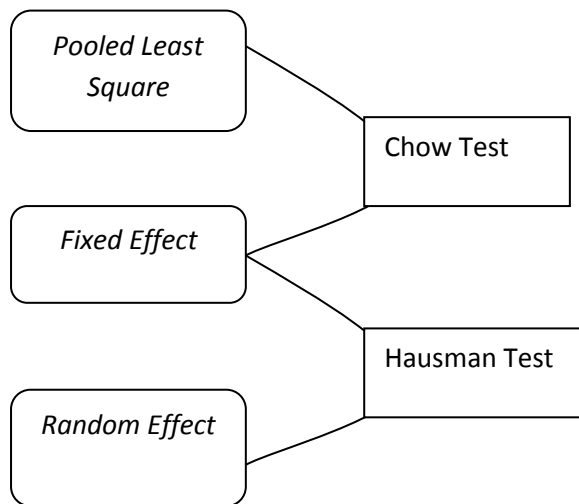
dimana:

$\hat{\beta}_{REM}$ = koefisien variabel-variabel dalam model *fixed effect*

$\hat{\beta}_{FEM}$ = koefisien variabel-variabel dalam model *random effect*

Var(β) = varian dari $\hat{\beta}_{FEM}$ dan $\hat{\beta}_{REM}$

Dengan menggunakan *chi square*, sehingga nilai *Hausman test* lebih besar dari *chi square* dengan df 1 atau probabilitas lebih dari 5% maka H_0 ditolak.



Gambar 3.1. Urutan Pemilihan Jenis Model yang Akan Digunakan

Sumber: Syahrial, Syarif dalam Fanizasya (2012)

3.6.5. Uji Hipotesis

3.6.5.1. Uji t-statistik

Uji t digunakan untuk menguji H_{1a} , H_{1b} , H_{2a} , H_{2b} , H_{3a} , H_{3b} , H_{4a} , H_{4b} , H_{5a} , H_{5b} . Uji t dipakai untuk melihat signifikansi variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen yang lain bersifat konstan. Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap kinerja yang diukur oleh ROA (model 1a) dan NIM (model 1b)

H1: Terdapat pengaruh variabel independen terhadap kinerja yang diukur oleh ROA (model 1a) dan NIM (model 1b)

Kriteria penerimaan atau penolakan H0 diantaranya:

a) Berdasarkan perbandingan t-statistik dengan t-tabel

Uji t digunakan menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji t 2-arah digunakan apabila kita tidak memiliki informasi mengenai arah kecenderungan dari karakteristik populasi yang sedang diamati. Sedangkan uji t 1-arah digunakan apabila kita memiliki informasi mengenai arah kecenderungan dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (positif atau negatif).

Nilai t hitung atau t statistik dapat diperoleh dengan rumus:

$$t = \beta_i / \text{s.e.}(\beta_i)$$

dimana :

t = t statistik

β_i = koefisien *slope* regresi

s.e. (β_i) = *standard error* dari *slope*

Kemudian penulis membandingkan nilai t hitung dengan t tabel, dengan derajat bebas n-k, di mana n adalah banyaknya jumlah pengamatan dan k adalah jumlah variabel, yaitu jika:

Jika t statistik < t tabel maka H0 ditolak

Jika t statistik > t tabel maka H0 diterima

b) Berdasarkan probabilitas

Jika probabilitas (*p-value*) < 0,05, maka H₀ ditolak

Jika probabilitas (*p-value*) > 0,05, maka H₀ diterima

3.6.5.2. Uji F-statistik

Uji F dipakai untuk menguji H₆ dan H₇ yakni melihat pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang dipakai dalam Uji F dalam penelitian ini adalah:

Untuk H₆:

H₀: Rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja yang diukur dengan ROA.

H₁: Rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja yang diukur dengan ROA.

Untuk H₇:

H₀: Rasio CAR, LDR, NPL, BOPO dan *Size* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja yang diukur dengan NIM.

H₁: Rasio CAR, LDR, NPL, BOPO dan *Size* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja yang diukur dengan NIM.

Sementara itu, terdapat kriteria penerimaan atau penolakan H₀, yaitu:

1) Berdasarkan perbandingan F statistik dengan F tabel.

Nilai F hitung atau F statistik diperoleh dari:

$$F = MSR / MSE = (SSR/k) / (SSE / (n-k-1))$$

Dimana:

$MSR = \text{Mean Square Regression}$

$MSE = \text{Mean Squared Error}$

$SSR = \text{Sum of Squared Regression}$

$SSE = \text{Sum of Squared Error/Residual}$

$n = \text{jumlah observasi}$

$k = \text{jumlah variabel independen yang dipakai}$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel, yaitu jika:

F statistik $> F_{\alpha;(k,n-k-1)}$ maka H_0 ditolak

F statistik $< F_{\alpha;(k,n-k-1)}$ maka H_0 diterima

2) Berdasarkan probabilitas:

Jika probabilitas (*p-value*) $> 0,05$, maka H_0 diterima

Jika probabilitas (*p-value*) $< 0,05$, maka H_0 ditolak

3.6.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen tersebut secara berturut-turut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Unit Analisis/ Observasi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai proses pengolahan data untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya serta menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja BPR di Pulau Jawa dengan menggunakan *software SPSS 16.0* dan *E-views 7.0* sebagai aplikasi statistik untuk pengolahan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di Pulau Jawa dan mempublikasikan laporan tahunannya di website Bank Indonesia (www.bi.go.id) secara konsisten dari tahun 2009-2012 dengan klasifikasi aset dari 5-10 Milyar Rupiah. Terdapat 31 perusahaan yang memenuhi persyaratan dalam penelitian ini. Maka jumlah data penelitian menjadi 124 sampel data. Adapun data yang diolah adalah ROA dan NIM sebagai variabel dependen dan CAR, BOPO, LDR NPL, dan *Size* sebagai variabel independen.

4.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Setelah data diperoleh, selanjutnya akan ditinjau secara deskriptif mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

Tabel 4.1
Tabel Statistik Deskriptif

Date: 02/10/14
Time: 16:54
Sample: 2009 2012

	ROA	NIM	CAR	BOPO	LDR	NPL	SIZE (ribuan)
Mean	0.059331	0.226970	0.457259	0.773956	0.783146	0.078882	7612058.
Median	0.040000	0.223435	0.361650	0.836416	0.779300	0.040154	7680819.
Maximum	0.840000	0.378953	2.504500	1.567122	1.334200	0.850000	9995227.
Minimum	-0.120700	0.082153	0.106800	0.000528	0.238300	0.000000	5017359.
Std. Dev.	0.108108	0.049225	0.400935	0.296026	0.139146	0.120149	1352713.
Skewness	5.119602	0.475507	3.632299	-1.301019	-0.285762	4.380117	-0.068966
Kurtosis	34.42573	4.083761	17.69677	5.592245	6.617494	25.53572	2.119085
Jarque-Bera	5644.160	10.74133	1388.642	69.70007	69.30001	3020.436	4.107694
Probability	0.000000	0.004651	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.128241
Sum	7.357100	28.14429	56.70010	95.97051	97.11010	9.781414	9.44E+08
Sum Sq. Dev.	1.437543	0.298037	19.77210	10.77866	2.381470	1.775592	2.25E+14
Observations	124	124	124	124	124	124	124

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-views 7.0

Pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 124 sampel data dengan periode penelitian tahun 2009-2012. Analisis statistik deskriptif menggunakan metode *pooled data*, sampel diambil dari 31 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Pulau Jawa yang memenuhi persyaratan untuk penelitian ini, dikalikan dengan jumlah periode yaitu 4 tahun.

Data rasio ROA terendah (*minimum*) sebesar -12,1% yaitu PT. BPR Artaperdana Delta Sentosa (2010). Nilai yang negatif tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional PT. BPR Artaperdana Delta Sentosa (2010) lebih tinggi dari pendapatan operasionalnya, sehingga BPR tersebut tidak menghasilkan laba tetapi merugi. Sedangkan data

rasio ROA yang tertinggi (*maximum*) sebesar 84% yaitu PT. BPR Karya Kurnia Utama (2009). Kemudian rata-rata (*mean*) ROA sebesar 5,9% menunjukkan rata-rata BPR di Pulau Jawa berpredikat sehat yang diukur oleh ROA. Dalam hal ini BPR sudah mampu mengelola aktiva produktifnya untuk meningkatkan pendapatan operasionalnya yang tentunya untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat standar kesehatan BPR yang ditetapkan Bank Indonesia yang mengharuskan ROA > 1,3%. Nilai standar deviasi ROA didapat 10,8% lebih besar dari rata-rata (*mean*) ROA, artinya simpangan data dapat dikatakan tidak baik. Simpangan data adalah selisih suatu skor terhadap rata-rata hitung. Semakin kecil simpangan tersebut datanya semakin homogen dan sebaliknya semakin besar simpangannya data tersebut semakin heterogen.

Data rasio NIM terendah (*minimum*) adalah 8,2% yaitu PT. BPR Haneda Mitra Usaha (2012) dan yang tertinggi (*maximum*) 37,9% yaitu PT. BPR Arta Haksaprima (2010). Sedangkan rata-ratanya sebesar 22,7%. Menurut Biro Riset Infobank angka terbaik NIM sebesar 6%. Sedangkan BI masih mengkaji mengenai angka NIM yang ideal. Hasil penelitian menunjukkan semua sampel memiliki angka NIM lebih dari 6% hal tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan BPR di Pulau Jawa menghasilkan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan pendanaan bunganya. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio NIM dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 4,9%.

Dalam hal ini simpangan data bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Pada rasio CAR diperoleh rata-rata sebesar 45,7%, hal tersebut menunjukkan kecukupan modal rata-rata BPR di Pulau Jawa sudah baik karena lebih dari standar CAR yang ditetapkan BI yaitu $> 8\%$. Hal ini juga menunjukkan bahwa BPR serius berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan UMKM dengan pengadaan dana yang dapat dikelola untuk kebutuhan simpan pinjam. Dengan data terendah sebesar 10,7% yaitu PT. BPR Guna Yatra (2010) dan yang tertinggi 250% yaitu PT. BPR Haneda Mitra Usaha (2010). Sementara standar deviasi sebesar 40%, masih lebih kecil dibandingkan dengan rata-ratanya sebesar 46%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa simpangan data pada CAR relatif baik.

Rasio BOPO diperoleh rata-rata sebesar 77,4% Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi BPR di Pulau Jawa sudah efisien, karena rata-rata rasio BOPO dibawah 93,5%. Data rasio BOPO terendah sebesar 0,005% yaitu PT. BPR Arta Muktigraha (2010) dan yang tertinggi 156,7% yaitu PT. BPR Haneda Mitra Usaha (2012). PT. BPR Haneda Mitra Usaha (2012) mempunyai nilai rasio BOPO yang tinggi diatas standar yang ditetapkan, hal ini dapat menunjukkan bahwa biaya operasional bank tersebut lebih besar dari pendapatan operasionalnya. Biaya operasional yang tinggi dikarenakan tingkat kredit macet pada

bank tersebut tinggi yang menyebabkan biaya pencadangan aktiva produktifnya meningkat. Besarnya standar deviasi BOPO yaitu 29,6%. Dalam hal ini simpangan data bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Pada rasio LDR diperoleh rata-rata sebesar 78,3% dengan data terendah sebesar 23,8% yaitu PT. BPR Haneda Mitra Usaha (2010) dan yang tertinggi 133,4% yaitu PT. BPR Supradana Mas (2011). Secara statistik, dengan rata-rata 78,3%, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas yang dicapai BPR di Pulau Jawa kurang dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%-95%. Maka dapat disimpulkan bahwa BPR tidak menjalankan fungsinya dengan baik. BPR hanya dapat menyalurkan sebesar 78,3% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai perantara (*intermedasi*) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka dengan rasio LDR 78,3% berarti 21,7% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Sementara itu standar deviasi untuk variabel LDR sebesar 13,9% terlihat lebih kecil dari nilai rata-ratanya yang sebesar 78,3%. Sehingga dapat dikatakan simpangan data pada variabel ini baik.

Nilai rata-rata rasio NPL diperoleh angka sebesar 7,8% dengan data terendah sebesar 0% yaitu PT. BPR Sanggabuana Agung (2009) yang berarti manajemen bank tersebut sangat selektif dalam menyalurkan kredit. Sedangkan data rasio yang tertinggi 85% yaitu PT. BPR

Sanggabuana Agung (2010), bank ini mempunyai kredit bermasalah yang sangat tinggi dikarenakan pihak bank tidak selektif dalam memberikan pinjaman kepada debitur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik, selama periode penelitian, tingkat NPL melebihi standar yang ditetapkan BI, yaitu $< 5\%$. Hal ini berarti, secara keseluruhan BPR di Pulau Jawa kurang baik dalam mengelola aset produktifnya karena tingkat kondisi bermasalah atau kredit macet yang tinggi. Standar deviasi diperoleh nilai sebesar 12% lebih besar dari nilai rata-ratanya. Sehingga simpangan data pada rasio NPL ini dapat dikatakan tidak baik.

Nilai rata-rata *size* sebesar 7.612.058.000, hal ini menunjukkan rata-rata BPR di Pulau Jawa sudah berani mengembangkan kegiatan operasionalnya dan hal ini juga bukti kontribusi BPR dalam mensejahterakan masyarakat Indonesia khususnya untuk pengembangan UMKM dengan mengadakan dana pinjaman. Ukuran perusahaan yang tertinggi dengan total aset 9.995.227.000 dimiliki oleh PT. BPR Karya Kurnia Utama (2011). Sedangkan yang terendah sebesar 5.017.359.000 dimiliki PT. BPR Haneda Mitra Usaha (2010). Untuk nilai standar deviasi *size* diperoleh nilai 1.352.713.000 terlihat lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya. Sehingga simpangan data pada rasio ini dikatakan baik.

4.2. Uji Kualitas Data

4.2.1. Uji Outlier

Uji outlier menggunakan software *SPSS 16* akan mengindikasikan data dengan nilai standar residual lebih besar dari 3 untuk model 1a dan model 1b. Namun untuk model 1b, setelah melakukan pengujian data dengan menggunakan *E-Views* ternyata tidak lolos uji normalitas. Maka dilakukan uji outlier kembali dengan nilai standar residual lebih besar dari 2,5. Hasilnya setelah melakukan pengujian data ulang dari hasil uji outlier dengan nilai standar residual 2,5 pada model 1b ini lolos uji normalitas. Kemudian data hasil uji outlier dibuang dari data penelitian. Hasil uji outlier tersebut disajikan dalam lampiran

Data-data hasil uji outlier yang dibuang dari penelitian adalah data yang berdasarkan *casewise diagnostic*. Dengan demikian untuk setiap model digunakan jumlah data yang berbeda-beda. Pada model 1a data yang dibuang berjumlah 5 data, sehingga sampel yang digunakan untuk pengujian selanjutnya berjumlah 119. Dan untuk model 1b data yang dibuang berjumlah 7 data, maka sampel yang digunakan untuk pengujian selanjutnya berjumlah 117 sampel.

4.3. Uji Asumsi Klasik

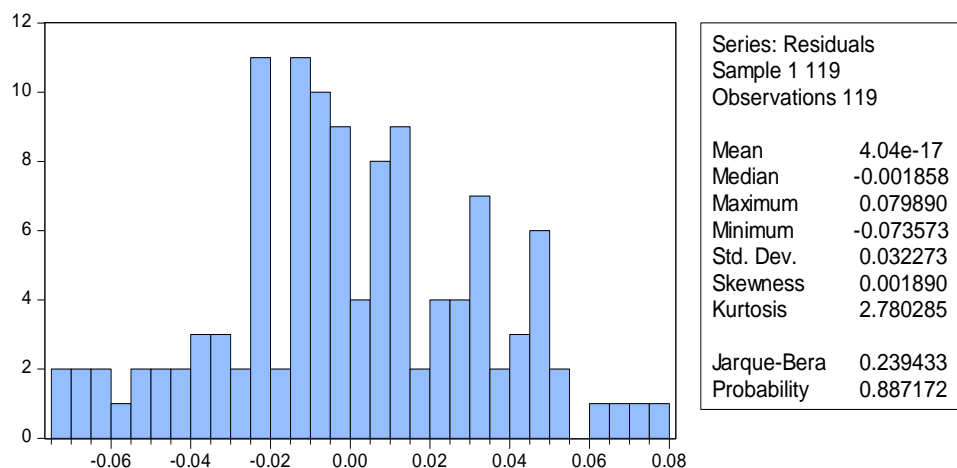
Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah data penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji

multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang lolos dari uji asumsi klasik tersebut.

4.3.1. Uji Normalitas

Model regresi yang baik mensyaratkan adanya normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabelnya. Jumlah data pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 data. Walaupun dalam analisis multivariat menyatakan pedoman kalau tiap variabel terdiri dari 30 data, maka data sudah berdistribusi normal. Pada penelitian ini uji normalitas dengan uji *Jarque-Bera* (JB) dengan *E-Views* dilakukan agar lebih akurat dan model regresinya lebih baik. Dan model dianggap berdistribusi normal bila probabilitas JB hitung lebih besar dari 0.05. Hasil uji *Jarque-Bera* untuk masing-masing model dapat dilihat pada gambar 4.1 dan gambar 4.2.

- **Model 1a**

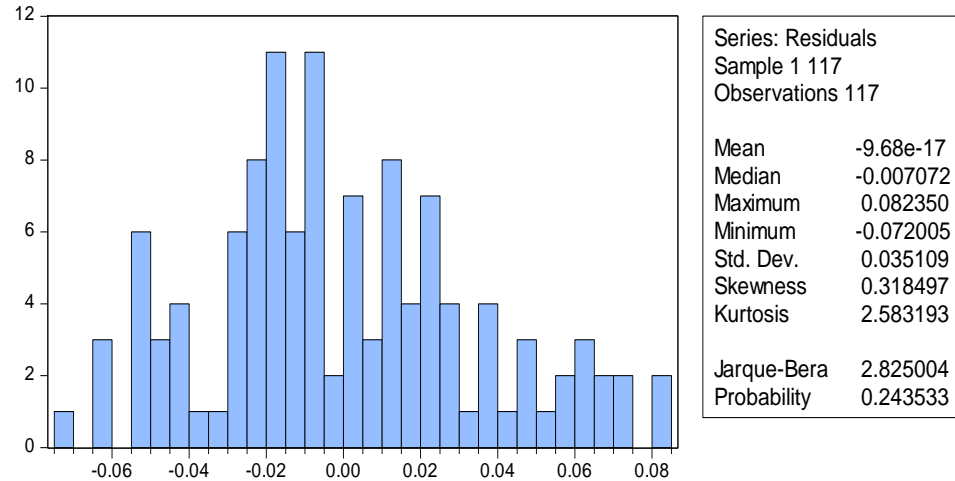


Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas Model 1a

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-Views 7.0

- **Model 1b**



Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas Model 1b

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-Views 7.0

Hipotesis yang telah dibuat sebelumnya adalah sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Dari hasil yang didapatkan bahwa nilai probabilitas JB pada model 1a sebesar 0,887172 lebih besar dari $\alpha=5\%$, dan pada model 1b 0,243533 juga lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka data berdistribusi normal. Dengan demikian H_0 yang menyatakan data tidak berdistribusi normal dapat ditolak.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation matrix*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *E-views 7.0*. Hasil uji *pearson correlation matrix* dari masing-masing model dapat dilihat pada tabel 4.2 dan tabel 4.3.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas Model 1a

	CAR	BOPO	LDR	NPL	SIZE
					-
CAR	1.000000	0.092192	-0.286136	0.199764	0.252318
BOPO	0.092192	1.000000	0.094061	-0.053105	0.265364
LDR	-0.286136	0.094061	1.000000	-0.095962	0.208212
					-
NPL	0.199764	-0.053105	-0.095962	1.000000	0.053606
SIZE	-0.252318	0.265364	0.208212	-0.053606	1.000000

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-views 7.0

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas Model 1b

	CAR	BOPO	LDR	NPL	SIZE
CAR	1.000000	0.084537	-0.266600	0.193646	-0.266276
BOPO	0.084537	1.000000	0.082722	-0.046324	0.280145
LDR	-0.266600	0.082722	1.000000	-0.082093	0.191048
NPL	0.193646	-0.046324	-0.082093	1.000000	-0.045155
SIZE	-0.266276	0.280145	0.191048	-0.045155	1.000000

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-views 7.0

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat nilai *correlation matrix* antar variabel ada yang di atas 0,8 (Ajija & Setianto, 2011:36). Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 4.2 dan tabel 4.3, dapat dilihat bahwa antar variabel bebas tidak memiliki nilai diatas 0,8. Oleh karena itu, penulis mengambil kesimpulan multikolinearitas dalam penelitian ini rendah.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey* (BPG). Uji tersebut dilakukan dengan menggunakan *E-Views* 7.0, dengan hasil uji masing-masing model dapat dilihat pada tabel 4.4 dan tabel 4.5.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1a

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.741014	Prob. F(5,113)	0.1309
Obs*R-squared	8.511590	Prob. Chi-Square(5)	0.1302
Scaled explained SS	6.831768	Prob. Chi-Square(5)	0.2335

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-Views 7.0

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1b

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.553151	Prob. F(5,111)	0.7356
Obs*R-squared	2.844380	Prob. Chi-Square(5)	0.7240
Scaled explained SS	2.026590	Prob. Chi-Square(5)	0.8455

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-Views 7.0

Hipotesis yang dibuat sebelumnya adalah:

H0: Tidak terdapat heteroskedastisitas

H1: Terdapat heteroskedastisitas

Untuk menentukan hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* ini, dilihat dari probabilitas *Obs*R-squared*. Pada model 1a (tabel 4.4) probabilitas *Obs*R-squared* lebih besar dari $\alpha=5\%$, yaitu sebesar 0.1302. Pada model 1b (tabel 4.5) probabilitas *Obs*R-squared* juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari $\alpha=5\%$ yaitu sebesar 0.7240. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pada model 1a dan model 1b tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Autokorelasi

Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi dapat dilakukan uji *Breusch-Godfrey* untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan *lag* 2. Apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* pada setiap model lebih besar dari $\alpha=5\%$ maka model bebas dari fenomena autokorelasi. Hasil uji masing-masing model dapat dilihat pada tabel 4.6 dan tabel 4.7.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi Model 1a

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.089110	Prob. F(2,111)	0.9148
Obs*R-squared	0.190758	Prob. Chi-Square(2)	0.9090

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-Views 7.0

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi Model 1b

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.406729	Prob. F(2,109)	0.6668
Obs*R-squared	0.866694	Prob. Chi-Square(2)	0.6483

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-Views 7.0

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Hasil pengujian menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-squared* untuk model 1a (0,9090) > 0,05 dan untuk model 1b (0,6483) > 0,05. Dengan demikian H_0 yang menyatakan terdapat autokorelasi dapat ditolak.

4.4. Pengujian Jenis Data Panel

Dalam pengujian data panel terdapat tiga metode untuk menentukan model yang tepat. Apakah lebih tepat menggunakan *Pooled Ordinary Least Square* (POLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Untuk memilih dari ketiga model tersebut dilakukan uji *Chow* dan uji *Hausman*. Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan apakah model yang tepat pada persamaan tersebut POLS atau *fixed effect*. Dan uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan apakah model yang tepat untuk persamaan tersebut *fixed effect* atau *random effect*.

a. Pengujian Jenis Data Panel Model 1a

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan apakah model data panel lebih tepat menggunakan *Pooled Ordinary Least Square* (POLS) atau menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk melakukan uji *Chow*, terlebih dahulu peneliti meregresi model 1a menggunakan *estimation method*, di dalam *E-views* dipilih *cross section* dengan *fixed*. Setelah itu dilakukan uji *Chow (redundant fixed effect tests)* untuk menentukan model yang tepat POLS atau FEM. Apabila pada uji *Chow* hasil probabilitas *chi-square* > 0,05 menandakan bahwa hasilnya tidak signifikan, model yang tepat adalah POLS. Namun apabila hasil

probabilitas $chi-square < 0,05$ menandakan hasilnya signifikan dan harus dilanjutkan ke uji *Hausman*.

Hipotesis yang telah dibuat sebelumnya yaitu sebagai berikut:

H_0 : Parameter-parameter variabel *dummy* tidak signifikan dalam menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain dengan menggunakan model POLS.

H_1 : Parameter-parameter variabel *dummy* signifikan dalam menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain dengan menggunakan FEM.

Tabel 4.8
Hasil Uji *Chow* Model 1a

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.134984	(30,83)	0.0037
Cross-section Chi-square	68.059528	30	0.0001

Sumber: Data diolah oleh penulis menggunakan E-Views 7.0

Dari tabel 4.8 hasil uji *chow* model 1a dapat diketahui bahwa nilai probabilitas χ^2 adalah 0.0001 atau lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian H_0 ditolak, dan pengujian dilanjutkan dengan uji *Hausman*.

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan apakah model data panel lebih tepat menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Untuk melakukan uji *Hausman*, terlebih dahulu

peneliti meregresi model 1a menggunakan metode *fixed effect*. Setelah itu baru dilakukan uji *Hausman* dengan menggunakan *E-Views 7.0*.

Hipotesis yang telah dibuat sebelumnya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara residual *cross section* dengan salah satu variabel independen ($E(u_i | X_{it}) = 0$) atau dengan kata lain menggunakan REM.

H_1 : Terdapat korelasi antara residual *cross section* dengan salah satu variabel independen ($E(u_i | X_{it}) \neq 0$) atau dengan kata lain menggunakan REM.

Tabel 4.9
Hasil Uji *Hausman* Model Ia

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.585952	5	0.1268

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-Views 7.0

Dari tabel 4.9 hasil uji *hausman* model 1a dapat diketahui bahwa nilai probabilitas χ^2 adalah 0.1268 atau lebih besar dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian H_0 dapat ditolak, dan model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

b. Pengujian Jenis Data Panel Model 1b

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* juga dilakukan juga pada model 1b. Hasil uji *Chow* model 1b dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Uji *Chow* Model 1b

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.988677	(30,81)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.138224	30	0.0000

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-Views 7.0

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas χ^2 adalah 0.0000 atau lebih kecil dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian H_0 dapat ditolak, maka pengujian dilanjutkan dengan uji *Hausman*.

2. Uji *Hausman*

Hasil uji *Hausman* model 1b dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Uji *Hausman* Model 1b

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.980516	5	0.3081

Sumber: Data diolah oleh penulis dengan E-Views 7.0

Dari tabel 4.11 dapat diketahui bahwa probabilitas χ^2 adalah 0.3081 atau lebih besar dari $\alpha=5\%$. Dengan demikian H_0 dapat ditolak, dan model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.5. Hasil Uji Regresi

Pengujian dilakukan dengan meregresikan seluruh variabel independen yaitu CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* terhadap variabel dependen ROA untuk model 1a dan NIM untuk model 1b. Setelah melalui uji asumsi klasik, baik model 1a dan model 1b telah lolos uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Masing-masing hasil regresi dapat dilihat pada tabel 4.11 dan 4.12.

Tabel 4.12
Hasil Regresi Data Panel dengan FEM pada Model 1a

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: ROA

Method: Panel Least Squares

Date: 02/11/14 Time: 17:36

Sample: 2009 2012

Periods included: 4

Cross-sections included: 31

Total panel (unbalanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.327523	0.332742	-0.984315	0.3278
CAR	0.010735	0.010781	0.995661	0.3223
BOPO	-0.049123	0.016420	-2.991554	0.0037
LDR	0.002693	0.025498	0.105604	0.9162
NPL	-0.005238	0.025135	-0.208403	0.8354
SIZE	0.025453	0.021132	1.204469	0.2318

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.597350	Mean dependent var	0.043982
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.427558	S.D. dependent var	0.038210
S.E. of regression	0.028910	Akaike info criterion	-4.004521
Sum squared resid	0.069369	Schwarz criterion	-3.163777
Log likelihood	274.2690	Hannan-Quinn criter.	-3.663121
F-statistic	3.518124	Durbin-Watson stat	2.589768
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan E-views 7.0

Hasilnya pada model 1a ini terdapat 2 (dua) variabel yang berpengaruh negatif terhadap variabel dependennya (ROA), yaitu BOPO dan NPL. Dan 3 (tiga) variabel yang berpengaruh positif terhadap ROA, yaitu CAR, LDR, dan Size. Diantara kelima variabel hanya BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR, NPL, LDR, dan size menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

Tabel 4.13
Hasil Regresi Data Panel dengan FEM pada Model 1b

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: NIM
 Method: Panel Least Squares
 Date: 02/10/14 Time: 16:47
 Sample: 2009 2012
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 31
 Total panel (unbalanced) observations: 117

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.339982	0.311044	-1.093034	0.2776
CAR	-0.016671	0.009961	-1.673614	0.0981
BOPO	-0.045670	0.014794	-3.087131	0.0028
LDR	0.076412	0.023980	3.186545	0.0020
NPL	0.018122	0.023223	0.780370	0.4374
SIZE	0.034228	0.019700	1.737473	0.0861

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.699585	Mean dependent var	0.219967
Adjusted R-squared	0.569777	S.D. dependent var	0.040698
S.E. of regression	0.026694	Akaike info criterion	-4.161083
Sum squared resid	0.057719	Schwarz criterion	-3.311183
Log likelihood	279.4233	Hannan-Quinn criter.	-3.816034
F-statistic	5.389355	Durbin-Watson stat	3.048156
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah oleh peneliti dengan E-views 7.0

Hasil regresi pada model 1b menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) variabel yang berpengaruh negatif terhadap NIM (CAR dan BOPO). Dan 3 (tiga) variabel yang berpengaruh positif terhadap NIM (LDR, NPL dan *Size*). Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap NIM yaitu BOPO dan LDR sedangkan CAR, NPL dan *size* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap NIM.

1) Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil regresi didapat persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* terhadap variabel dependen kinerja yang diukur dengan ROA dan NIM. Persamaan regresinya adalah:

a. Persamaan Regresi Model Ia

$$ROA_{it} = -0,327523 + 0,010735CAR_{it} - 0,049123BOPO_{it} + 0,002693LDR_{it} - 0,005238NPL_{it} + 0,025453Size_{it}$$

b. Persamaan Regresi Model 1b

$$NIM_{ij} = -0,339982 - 0,016671CAR_{it} - 0,045670BOPO_{it} + 0,076412LDR_{it} + 0,018122NPL_{it} + 0,034228Size_{it}$$

dimana:

i = perusahaan

t = tahun

4.6. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dan pengujian secara simultan dengan menggunakan uji F. Dan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependennya.

4.6.1. Uji t-statistik

Uji t digunakan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t 2-arah digunakan apabila kita tidak memiliki informasi mengenai arah kecenderungan dari karakteristik populasi yang sedang diamati. Sedangkan uji t 1-arah digunakan apabila kita memiliki informasi mengenai arah kecenderungan dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (positif atau negatif). Karena peneliti memiliki informasi mengenai arah kecenderungan tersebut berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka peneliti menggunakan uji t 1-arah. Uji t pada penelitian ini tidak menggunakan rumus *degree of freedom* atau dengan t tabel karena jumlah observasi pada kedua model lebih dari 100. Uji t yang dilakukan mengacu pada hasil regresi pada tabel 4.12, dan tabel 4.13.

Berdasarkan tabel 4.12 dan tabel 4.13 diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Model 1a :
 - H_{1a} : CAR berpengaruh positif terhadap ROA
 - H_{2a} : BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA
 - H_{3a} : LDR berpengaruh positif terhadap ROA
 - H_{4a} : NPL berpengaruh negatif terhadap ROA
 - H_{5a} : *Size* berpengaruh positif terhadap ROA

- Model 1b :
 - H_{1b} : CAR berpengaruh negatif terhadap NIM
 - H_{2b} : BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM
 - H_{3b} : LDR berpengaruh positif terhadap NIM
 - H_{4b} : NPL berpengaruh positif terhadap NIM
 - H_{5b} : *Size* berpengaruh positif terhadap NIM

Hasil hipotesis tersebut dapat dilihat dari *probability* t-statistic dan nilai koefisiennya. Kriteria penolakan H₀ yaitu apabila nilai *probability* kurang dari $\alpha=5\%$. Dan berikut pembahasan mengenai hasil hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial pada model 1a dan model 1b:

- **Model 1a**

1. Pengaruh CAR terhadap ROA

Dengan melihat hasil regresi pada tabel 4.12 nilai koefisien CAR menunjukkan angka sebesar 0.0107, artinya CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Karena arah nilai koefisiennya

yang positif, setiap kenaikan 1% pada CAR maka ROA akan naik sebesar 10,7%. Dan untuk nilai probabilitas CAR menunjukkan angka sebesar $0.3278 > 5\%$, artinya CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh yang positif antara CAR terhadap ROA berarti kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam membiayai aktivitas operasionalnya akan mempengaruhi pada meningkatnya laba. Dilihat dari hasil penelitian, rasio kecukupan modal BPR di Pulau Jawa keseluruhan melebihi standar kesehatan bank yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu $> 8\%$. Dengan pasokan modal yang cukup, BPR mampu menjaga kelangsungan usahanya untuk pembiayaan operasional dan penyaluran kredit yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal.

Rata-rata CAR menunjukkan nilai sebesar 45,7% lebih tinggi dari standar yang ditetapkan BI. Hal ini menandakan BPR di Pulau Jawa memiliki kecukupan modal yang tinggi, namun CAR yang terlalu tinggi ini dapat mengindikasikan *idle fund*, yang berarti banyaknya dana menganggur yang tidak disalurkan dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan CAR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini dikarenakan kemampuan

permodalan BPR yang tinggi pada umumnya belum cukup optimal untuk memperoleh laba.

Pengaruh yang positif CAR terhadap ROA tersebut sesuai dengan penelitian Sabir dkk (2012), Wardhani (2013), Sukarno dan Syaichu (2006), Ameer *and* Mhiri (2013). Penelitian yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan antara CAR terhadap ROA yaitu penelitian yang dilakukan Hutagalung dkk (2013) dan Gul *et.al* (2011).

2. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Nilai koefisien BOPO adalah -0.0491, artinya BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Karena arah nilai koefisiennya yang negatif, setiap penurunan 1% pada BOPO maka ROA akan naik sebesar 4,9%. Sementara nilai probabilitas variabel BOPO kurang dari 5% yang menunjukkan angka sebesar 0.0037, artinya BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, artinya dengan nilai rasio BOPO yang rendah menunjukkan semakin efisiennya biaya operasional yang dikeluarkan, hal tersebut dapat meningkatkan laba. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 93,5%. Rata-rata rasio BOPO BPR di Pulau Jawa pada periode penelitian ini dikategorikan sudah efisien dalam menjalankan operasinya. Hal ini dilihat dari rata-rata

BOPO yang dibawah standar ketetapan Bank Indonesia yaitu sebesar 77,4%.

Signifikansi BOPO terhadap ROA karena kegiatan operasional yang dilakukan BPR pada umumnya berjalan secara efisien, sehingga laba yang didapat juga makin besar dan dapat meningkatkan kinerja keuangan BPR.

Penelitian Sabir dkk (2012), Wardhani (2013), Hutagalung dkk (2013), Sukarno dan Syaichu (2006), Ameer and Mhiri (2013), Aremu *et.al* (2013) mendukung bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Pengaruh yang signifikan BOPO terhadap ROA pada penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Hutagalung dkk (2013), Sukarno dan Syaichu (2006), Ameer and Mhiri (2013).

3. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pada variabel LDR nilai koefisiennya adalah 0.0027, artinya LDR berpengaruh positif terhadap ROA, maka setiap kenaikan 1% pada LDR maka ROA akan naik sebesar 0,3%. Sementara untuk nilai probabilitasnya adalah $0.9162 > 5\%$, artinya LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Dapat disimpulkan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Adanya pengaruh yang positif antara LDR dengan ROA menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR maka semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurang optimalnya penyaluran dana. Jika berada

pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, BPR akan mampu memperoleh keuntungan yang maksimal. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah 80% hingga 95% dan rata-rata LDR pada penelitian ini dibawah standar yaitu sebesar 78,3%. Artinya sebanyak 16,7% dana yang dihimpun BPR masih perlu disalurkan dalam bentuk kredit agar kondisi kesehatan BPR menjadi likuid dan dapat memperoleh laba yang optimal.

LDR yang berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA menggambarkan bahwa fungsi BPR sebagai lembaga *intermediasi* belum berjalan optimal untuk memperoleh laba. Semakin optimal tingkat likuiditas BPR, maka dana yang berhasil dihimpun dari dana pihak ketiga dapat disalurkan dengan baik.

Hasil penelitian yang menyatakan hubungan yang positif antara LDR terhadap ROA sesuai dengan penelitian Wardhani (2013), Sukarno dan Syaichu (2006), Aremu *et.al* (2013). Dan penelitian Hutagalung dkk (2013) serta Aremu *et.al* (2013) yang menyatakan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

Nilai koefisien variabel NPL yang dilihat pada tabel 4.12 adalah -0.0052, artinya NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Karena arah nilai koefisiennya yang negatif, setiap penurunan 1% pada NPL maka ROA akan naik sebesar 0,5%. Dan untuk nilai probabilitas NPL adalah 0.8354 > 5%, artinya NPL berpengaruh

tidak signifikan terhadap ROA. Maka dapat disimpulkan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA artinya semakin tinggi nilai NPL maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin meningkat yang berpengaruh pada penurunan laba. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah $< 5\%$, dengan melihat rata-rata nilai NPL pada penelitian ini lebih besar dari 5% yaitu sebesar 7,8%. Hal ini menandakan kondisi bermasalah BPR pada periode penelitian ini cukup tinggi. Dengan rasio lebih dari 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) atau cadangan beban yang harus disediakan BPR guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi meningkat.

NPL yang berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, menunjukkan BPR belum mampu mengelola kualitas aktiva produktif dengan baik untuk memperoleh keuntungan atas dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, hal ini yang ditunjukkan dengan banyaknya kredit bermasalah. Banyaknya kredit macet pada BPR disebabkan karena kinerja BPR yang tidak baik dalam menerapkan prinsip *prudential banking*. BPR kurang berhati-hati dalam memutuskan pemberian kredit terhadap debitur, maka BPR

perlu melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit.

Penelitian Sabir dkk (2012), Wardhani (2013), Jha *and* Hui (2012), Hutagalung dkk (2013), dan Aremu *et.al* (2013) sesuai dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa NPL memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA. Pengaruh yang tidak signifikan antara NPL terhadap ROA juga sesuai dengan penelitian Sukarno dan Syaichu (2006) dan penelitian Jha *and* Hui (2012), Aremu *et.al* (2013) yang menyatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap ROA.

5. Pengaruh *Size* terhadap ROA

Hasil regresi pada tabel 4.12 menunjukkan nilai koefisien variabel *Size* adalah 0.0254, artinya *Size* berpengaruh positif terhadap ROA karena arah nilai koefisiennya yang positif. Dan nilai probabilitas variabel *size* adalah $0.2318 > 5\%$, artinya *size* berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa *size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Size mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, hal ini mengindikasikan bahwa total aset BPR yang tinggi bisa lebih memungkinkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Namun *Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, menunjukkan bahwa ukuran bank yang besar tidak juga menjamin akan mendapatkan keuntungan yang besar. Besar kecilnya *size*

tidak begitu mempengaruhi ROA, yang terpenting bagi BPR adalah pengelolaan aktiva produktif yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari data sampel sebelum diolah (lampiran 21), terdapat beberapa BPR dengan total aset lebih kecil namun mampu menghasilkan laba lebih besar. Contohnya KOP. BPR Cahaya Bumi Artha (*row* 8) dengan total aset sebesar 9.092.432.000 hanya mampu menghasilkan laba sebesar 2% sedangkan PD. BPR Arjawinangun (*row* 9) dengan total aset 5.435.269.000 mampu menghasilkan laba yang lebih besar yaitu 4,6%.

Pengaruh yang positif antara *Size* terhadap ROA sesuai dengan penelitian Gul *et.al* (2011) dan juga penelitian Aremu *et.al* (2013) menunjukkan hasil penelitian yang sama yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan.

- **Model 1b**

1. Pengaruh CAR terhadap NIM

Tabel 4.13 menunjukkan nilai koefisien CAR adalah -0.0167, artinya CAR berpengaruh negatif terhadap NIM. Karena arah nilai koefisiennya yang negatif, setiap penurunan 1% pada CAR maka NIM akan naik sebesar 1,6%. Dan nilai probabilitas variabel CAR adalah $0.0981 > 5\%$, artinya CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap NIM. Maka CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NIM.

Pengaruh CAR yang negatif terhadap NIM menunjukkan bahwa dengan modal yang terlalu tinggi, membuat kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya tidak maksimal sehingga NIM menurun. Dilihat pada BPR dengan rata-rata CAR 45,7% besarnya rasio tersebut melebihi standar yang ditetapkan BI. Hal ini menandakan kecukupan modal BPR yang tinggi. Namun dengan modal yang besar tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik/ banyaknya dana yang menganggur yang membuat perolehan pendapatan bunga bersih menurun. Pendapatan bunga dapat diperoleh dari pengelolaan aktiva produktif. Hal ini juga menunjukkan kemampuan manajemen BPR yang tidak mengoptimalkan pengelolaan aktiva produktifnya.

CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NIM, karena BPR tidak mampu mengelola aktiva produktifnya secara optimal. Modal yang tinggi tidak dimaksimalkan BPR dalam penyaluran kredit kepada pihak yang membutuhkan. Hal tersebut bisa disebabkan usaha BPR yang kurang dalam menarik masyarakat melakukan pinjaman kredit. Atau memang kebutuhan kredit di masyarakat yang menurun. Ketika kebutuhan kredit di masyarakat benar-benar menurun BPR dapat menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau tabungan pada bank lain untuk mengoptimalkan aktiva produktifnya agar NIM meningkat.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aremu *et.al* (2013) yang menyatakan adanya pengaruh yang negatif antara CAR terhadap ROA. Hasil yang sama dengan penelitian ini juga dikemukakan oleh Gul *et.al* (2011) yang hasilnya CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh BOPO terhadap NIM

Nilai koefisien BOPO adalah -0.0457, artinya BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM. Karena arah nilai koefisiennya yang negatif, setiap penurunan 1% pada BOPO maka NIM akan naik sebesar 4,6%. Sementara nilai probabilitas variabel BOPO adalah $0.0028 < 5\%$, artinya BOPO berpengaruh signifikan terhadap NIM. Dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM.

BOPO yang berpengaruh negatif terhadap NIM, artinya semakin kecil nilai BOPO maka jumlah beban operasional lebih sedikit dari pendapatan operasionalnya, yang berdampak pula pada meningkatnya NIM. NIM menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Pengelolaan aktiva produktif yang optimal tentunya akan meningkatkan pendapatan operasional bank. Dilihat dari rata-rata BOPO sebesar 77,4% menunjukkan efisiensi BOPO yang juga mempengaruhi pada meningkatnya NIM.

BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap NIM menunjukkan rata-rata BPR di Jawa pada periode penelitian sudah maksimal dalam pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank, dan tentunya berdampak pula pada meningkatnya pendapatan bunga bersih.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ameer *and* Mhiri (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NIM

3. Pengaruh LDR terhadap NIM

Nilai koefisien variabel LDR adalah 0.0764, artinya LDR berpengaruh positif terhadap NIM. Karena arah nilai koefisiennya yang positif, setiap kenaikan 1% pada LDR maka NIM akan naik sebesar 7,6%. Dan nilai probabilitas LDR adalah $0.0020 < 5\%$, artinya LDR berpengaruh signifikan terhadap NIM. Maka dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NIM.

Pengaruh yang positif antara LDR terhadap NIM dapat diartikan bahwa bank yang likuiditasnya berada pada standar kesehatan bank 80-95% akan meningkatkan NIM. Dan jika dibawah 80% atau melebihi 95% akan mempengaruhi pada menurunnya NIM. LDR yang melebihi standar artinya penyaluran kredit lebih banyak daripada dana yang dihimpun (deposit), sedangkan LDR yang berada di bawah standar artinya penyaluran

kredit lebih sedikit dari dana yang dihimpun (deposit). Rata-rata LDR pada penelitian ini menunjukkan angka 78,3%, artinya dana yang dihimpun dari pihak ketiga lebih banyak dari total kredit yang disalurkan BPR. Dengan begitu BPR belum mengoptimalkan aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih dari kredit yang disalurkan. Maka dapat disimpulkan LDR yang dibawah standar tersebut membuat NIM menurun.

Pengaruh yang signifikan antara LDR terhadap NIM menunjukkan bahwa likuiditas bank akan mempengaruhi pada meningkatnya pendapatan bunga bersih. Dengan pengelolaan kredit yang baik akan semakin meningkatkan nilai NIM.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aremu *et.al* (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara LDR terhadap NIM. Perolehan hasil penelitian yang sesuai juga diteliti oleh Ariyanto (2011), dimana hasilnya LDR berpengaruh positif signifikan terhadap NIM.

4. Pengaruh NPL terhadap NIM

Nilai koefisien NPL adalah 0.0181, artinya NPL berpengaruh positif terhadap NIM. Karena arah nilai koefisiennya yang positif, setiap kenaikan 1% pada NPL maka NIM akan naik sebesar 1,8%. Sementara nilai probabilitas variabel NPL pada adalah $0.4374 > 5\%$, artinya NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap NIM.

Disimpulkan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NIM.

Pengaruh yang positif antara NPL terhadap NIM menandakan bahwa dengan meningkatnya rasio NPL dalam batas wajar mempengaruhi peningkatan NIM. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata NPL BPR yang diatas standar ketetapan BI, yaitu menunjukkan angka sebesar 7,8%. Artinya ketika NPL meningkat menandakan kredit macet yang meningkat. Kredit macet yang tinggi tentunya akan mempengaruhi pada menurunnya pendapatan bunga bersih. Tetapi dimungkinkan bank dapat meningkatkan aktiva produktifnya. Kredit macet yang tinggi dapat menggambarkan banyaknya debitur yang terlambat membayar pinjamannya ke BPR dan atas keterlambatannya memicu bank sebagai pihak kreditur untuk memberikan denda kredit (*penalty*) kepada debitur. Dengan adanya denda kredit tersebut BPR memperoleh peningkatan aktiva produktifnya sehingga NIM meningkat.

Pengaruh yang tidak signifikan antara NPL terhadap NIM menunjukkan bahwa besarnya kredit macet pada BPR tidak berpengaruh besar terhadap perolehan bunga, terlebih rasio NPL ini merupakan rasio yang menunjukkan kredit macet yang beresiko pada kerugian bank. Pendapatan bunga bersih justru dapat

diperoleh secara maksimal dari pengelolaan aktiva produktif yang optimal.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Brock *and* Suarez (2000) yang menyatakan bahwa NPL menunjukkan pengaruh yang positif terhadap NIM pada bank-bank di Columbia.

5. Pengaruh *Size* terhadap NIM

Dengan melihat tabel 4.13 nilai koefisien *Size* adalah 0.0342, artinya *Size* berpengaruh positif terhadap NIM. Dan nilai probabilitas variabel *size* adalah $0.0861 > 5\%$, artinya *Size* berpengaruh tidak signifikan terhadap NIM. Dan dapat disimpulkan bahwa *Size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NIM.

Size berpengaruh positif terhadap NIM artinya semakin besar ukuran BPR dimungkinkan akan meningkatkan pendapatan bunga bersih. Ukuran BPR yang besar berarti total aset yang dimiliki BPR juga besar. Besarnya total aset akan berpengaruh pada besarnya aktiva produktif berupa kredit yang dapat dikelola untuk memperoleh pendapatan bunga bersih. Karena debitur yang melakukan pinjaman akan dikenakan bunga oleh pihak kreditur dalam hal ini BPR.

Pada penelitian ini sampel BPR yang diambil yaitu sampel dengan klasifikasi aset menengah yang berkisar 5-10 Milyar Rupiah. Adanya klasifikasi aset ini untuk menghindari bias karena adanya perbedaan ukuran bank. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ukuran (*Size*) BPR dengan klasifikasi menengah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NIM karena kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari pendapatan bunga bersih tidak dilihat dari besar kecilnya ukuran bank tersebut. Besarnya aset yang dimiliki sebuah bank tidak akan berarti apa-apa jika seluruhnya merupakan aset beresiko. Maka yang terpenting adalah bagaimana kualitas aset produktifnya.

Dan hal ini sesuai dengan penelitian Ameer *and* Mhiri (2013) yang menyatakan bahwa faktor bank spesifik (*size*, *capital adequacy* (CAPAD), *non performing loan* (NPL), *cost income ratio* (CIR) dan *growth deposit* (GDEP)) memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja bank yang diukur ROA, ROE dan NIM.

4.6.2. Uji F-statistik

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersamaan atau simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang dipakai dalam Uji F dalam penelitian ini adalah:

- **Model 1a**

H₀: Rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja yang diukur dengan ROA.

H₁: Rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja yang diukur dengan ROA.

- **Model 1b**

H_0 : Rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara simultan tidak berpengaruh terhadap kinerja yang diukur dengan NIM.

H_1 : Rasio CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja yang diukur dengan NIM.

Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 berdasarkan probabilitas ialah:

Jika probabilitas (*p-value*) $> 0,05$, maka H_0 diterima

Jika probabilitas (*p-value*) $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 4.12 dan 4.13, nilai probabilitas *F-Stat* untuk model 1a adalah sebesar 0.0000 dan model 1b adalah 0.0000 angka tersebut lebih kecil dari 0,05 maka H_1 diterima. Jadi, kesimpulannya adalah:

- H_6 (model 1a): CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

- H_7 (model 1b): CAR, BOPO, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh secara simultan terhadap NIM.

4.6.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pada model 1a, koefisien determinasi R^2 (*R-Squared*) persamaan regresi adalah 0.5973. Nilai koefisien tersebut berarti bahwa sebesar 59,7% dari variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen didalam model. Sedangkan 40,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terobservasi di dalam model. Semakin banyak

variabel bebas yang digunakan, maka akan semakin besar nilai *R-Squared* yang diperoleh. Sedangkan nilai *Adjusted R Squared* mempunyai nilai 0.4275. Hal ini berarti 42,7% variasi dari kinerja yang diukur oleh ROA bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 57,3% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain yang tidak diteliti. Maka lebih baik menggunakan *R-Squared*.

Sedangkan pada model 1b, koefisien determinasi R^2 (*R-Squared*) persamaan regresi adalah 0.2199. Dengan nilai koefisien tersebut berarti sebesar 21,9% dari variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen didalam model penelitian. Sedangkan 78,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terobservasi di dalam model penelitian. Semakin banyak variabel bebas yang digunakan, semakin besar pula nilai *R-Squared* yang diperoleh. Sedangkan nilai *Adjusted R Squared* mempunyai nilai 0.040698. Artinya sebanyak 5,1 % variasi dari kinerja yang diukur oleh NIM bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 94,9 % dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Maka lebih baik menggunakan *R-Squared*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen CAR, NPL, BOPO, LDR dan *Size* terhadap kinerja perbankan sebagai variabel dependen-nya yang diproksikan melalui ROA dan NIM pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang ada di Pulau Jawa, maka penulis dapat meringkas penemuan pada penelitian ini:

1. Secara parsial rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat yang diukur dengan ROA dan arahnya negatif. Sementara rasio CAR, LDR, NPL dan *Size* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat yang diukur dengan ROA. Dimana CAR, LDR dan *Size* berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.
2. Rasio CAR, BOPO, LDR, NPL, dan *Size* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat yang diukur dengan ROA dengan nilai probabilitas *F-statistic* kurang dari 0,05.
3. Secara parsial rasio BOPO dan LDR berpengaruh signifikan terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat yang diukur dengan NIM. Dimana BOPO berpengaruh negatif terhadap NIM dan LDR berpengaruh positif terhadap NIM. Sementara rasio CAR, NPL, dan *Size* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat yang diukur dengan

NIM. Dimana CAR berpengaruh secara negatif terhadap NIM sedangkan NPL dan *Size* berpengaruh positif terhadap NIM.

4. Rasio CAR, BOPO, LDR, NPL, dan *Size* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja Bank Perkreditan Rakyat yang diukur dengan ROA dengan nilai probabilitas *F-statistic* kurang dari 0,05.

5.2. Saran

Saran yang dapat diberikan penulis antara lain:

- Saran bagi BPR
 1. BPR perlu meninjau kembali nilai CAR yang berada di atas batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 8%. Nilai CAR yang terlalu tinggi dapat menandakan *idle fund* atau banyaknya dana yang menganggur. Untuk mengelola dana/permodalan bank yang belum dipakai secara optimal, BPR harus mampu meningkatkan pendapatan operasionalnya. Selain BPR melakukan usaha-usaha agar dapat menarik masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit, BPR dapat menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain. Dan diharapkan agar BPR dapat mengontrol penggunaan modal secara optimal dan menyesuaikan kebijakan nilai CAR yang mendekati standar minimum yang ditetapkan Bank Indonesia.
 2. Dalam pengeluaran biaya operasional harus tetap diperhatikan agar dapat diimbangi dengan pendapatan operasional sehingga

dapat menunjang pencapaian rasio efisiensi usaha yang lebih baik.

3. BPR juga perlu meninjau terkait likuiditas bank yang rata-rata dibawah standar. Hal ini berarti kinerja BPR belum optimal dalam penyaluran kreditnya.
 4. BPR harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah meskipun peluang dalam menyalurkan kreditnya masih cukup luas.
 5. BPR harus bisa memanfaatkan total aset yang ada secara optimal, dengan pengelolaan yang baik maka BPR akan mendapatkan keuntungan yang dapat dimaksimalkan.
- Saran bagi Bank Indonesia
 1. Bank Indonesia selaku otoritas moneter hendaknya meningkatkan pengawasan secara berkala agar kinerja BPR semakin meningkat dan BPR mampu bersaing dengan bank lainnya dengan mengembangkan produk yang dimiliki BPR. Dan juga agar tidak ada lagi BPR yang mengalami penutupan.
 2. Bank Indonesia harus lebih sigap dan cepat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap sektor perbankan di Indonesia, khususnya untuk BPR yang menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

- Saran bagi peneliti selanjutnya
 1. Penulis menyarankan kepada penelitian selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang sejenis untuk menambahkan variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi kinerja, seperti tingkat biaya pencadangan, pangsa pasar, dan faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisa.
 2. Pada penelitian ini hanya menggunakan 4 tahun periode dalam pengolahan data, dan diharapkan untuk penelitian selanjutnya menambahkan periode penelitian agar hasil penelitiannya lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal M, 2005. *Manajemen Perbankan (Teknik Analisa Kinerja Keuangan Bank)*. Malang: UMM-Press.
- Ajija, Shochrul R dan Rahmat H. Setianto, 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ali, Masyhud, 2006. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ameur, Ines G.B and Sonia Moussa Mhiri , March 2013. *Explanatory Factors of Bank Performance Evidence from Tunisia. International Journal of Economics, Finance and Management*. Vol. 2, No. 1.
- Angka terbaik NIM. <http://www.infobanknews.com/2012/09/rumus-terbaru-rating-120-bank-versi-infobank/>. Diakses pada tanggal 16 April 2014.
- Ariyanto, Taufik, 2011. Faktor Penentu *Net Interest Margin* Perbankan Indonesia. *Finance and Banking Journal*. Vol.13, No.1. ISSN 1410-8623 Komisi Pengawas Persaingan Usaha.
- Aremu, Mukaila Ayanda, Imoh Christopher EKPO and Musthapa Adeniyi Mudashiru, 2013. *Determinants of Bank's Profitability in a Developing Economy: Evidence from Nigerian Banking Industry. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*. Vol.4, No 9.
- Aspek Pengawasan Kesehatan BPR oleh BI. http://www.bi.go.id/id/publikasi/lain/lainnya/Documents/b8feec1bd916485fa5c6dcdcb33e6a5dModelBisnisBPR_rev.zip. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2013.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston; Penerjemah: Ali Akbar Yulianto, 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Jakarta; Salemba Empat.
- Brock, Philip L and Liliana Rojas Suarez, 2000. *Understanding the Behavior of Bank Spreads in Latin America. Journal of Development Economics* Vol.63 113-134.
- Buchdadi, Agung Dharmawan, Suherman dan Indra Astrayuda, 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perbankan Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Tahun 2008*. Penelitian Hibah Universitas Negeri Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman, 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Fanizasya, Clarabella, 2012. Pengaruh *Profitability, Growth, Tax, Asset's Tangibility* dan *Firm's Size* terhadap Kebijakan Struktur Modal pada Perusahaan Industri Dasar Kimia yang Terdaftar di Bursa Industri Indonesia Tahun 2005-2010. Skripsi Universitas Negeri Jakarta.
- Gul, Sehrish, Faiza Irshad and Khalid Zaman, 2011. *Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. The Romanian Economic Journal*.
- Hansen, Don.R dan Mowen, Maryanne M; Penerjemah: A. Totok Budi Santoso, 2009. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat.
- Harjono, 2002. Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Dividend Payout Ratio pada Industri Manufaktur di BEJ, Master Thesis Program Pascasarjana Undip.
- Hasibuan, Malayu S.P, 2006. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta, Bumi Aksara.
- Hutagalung, Esther N, Djumahir dan Kusuma Ratnawati, 2013. Analisa Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 11, No. 1. ISSN 1693-5241.
- Jha, Suvita and Xiaofeng Hui, 2010. *A Comparison of Financial Performance of Commercial Banks: A Case Study of Nepal. African Journal of Business Management* Vol. 6(25), pp. 7601-7611, 27.
- Kasmir, 2008. Manajemen Perbankan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kinerja Perbankan 2009. <http://www.infobanknews.com/2009/11/kinerja-perbankan-2009-relatif-tahan-guncangan/>. Diakses pada tanggal 16 April 2014.
- Laporan Keuangan Publikasi BPR Konvensional di Jawa tahun 2009-2012. <http://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-keuangan/bank/bpr-konvensional/Default.aspx>. Diakses pada tanggal 23 September 2013.
- Mahardian, Pandu. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEJ Periode Juni 2002- Juni 2007). Tesis Universitas Diponegoro, 2008.
- Mawardi, Wisnu, 2005. "Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)", *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol. 14, No. 1, pp. 83-94.

- Pengertian Penilaian Tingkat Kesehatan Bank.
http://www.mediabpr.com/kamusbisnisbank/penilaian_tingkat_kesehatan_bank.aspx. Diakses pada tanggal 9 Januari 2014.
- Pengkajian Angka NIM Menurut Bank Indonesia.
https://www.ipotnews.com/m/article.php?jdl=Hindari_Eksploitasi_Nasabah_BI_Kaji_NIM_Ideal&level2=newsandopinion&level3=&level4=BA NKING&id=1687794&popular=Y. Diakses pada tanggal 16 April 2014.
- Peraturan Bank Indonesia yang dipublikasikan.
http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/pbi_151114.PDF
 . Diakses pada tanggal 16 Maret 2014.
- Purwana, Dedi dkk. Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
<http://www.scribd.com/doc/184313354/Pedoman-Skripsi-Non-Kependidikan>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2013.
- Riset Kondisi Kesehatan BPR.
<http://id.berita.yahoo.com/infobank-8-6-persen-bpr-tidak-sehat-133613672.html>. Diakses pada tanggal 21 desember.
- Sabir M, Muhammad, dkk , 2012. Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Konvensional di Indonesia. Jurnal Analisis. Vol.1, No.1: 79-86. ISSN 2303-1001.
- Setiawan dan Dwi Endah Kusriani, 2011. Ekonometrika. Yogyakarta: Andi.
- Sudiyatno, Bambang dan Jati Suroso, 2010. Analisa Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008. Dinamika Keuangan dan Perbankan. Universitas Stikubank, Semarang, Hal: 125 – 137 Vol. 2, No.2. ISSN :1979-4878.
- Sukarno, Kartika Wahyu dan Muhamad Syaichu, 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. Jurnal Studi Manajemen & Organisasi Volume 3, Nomor 2, Halaman 46.
- Surat Edaran BPR No. 8/ 28 /DPBPR perihal KPMM. www.ojk.go.id. Diakses pada tanggal 31 Mei 2014.
- Statistik BPR Konvensional Bulan Desember 2009- Desember 2012.
<http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/bprkonvensional/indikatorutama/Default.aspx>. Diakses pada tanggal 21 desember 2013.
- Syarif, Syahru, 2006. Analisis Pengaruh Rasio-Rasio CAMELS Terhadap *Net Interest Margin*. Tesis Universitas Diponegoro.

- Taufik, A. Dharnaeny, 2012. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra dengan Metode CAMEL. Skripsi Universitas Hasanuddin.
- Tim Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat Bank Indonesia, 2010. Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat. Jakarta, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso, 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lain, edisi 2. Jakarta. Salemba Empat.
- Wardhani, Dietha Kusuma, 2013. Pengaruh Rasio Efisiensi, Rasio Risiko, Rasio Likuiditas dan Rasio Permodalan terhadap Kinerja Bank BMRI, BRI, BCA, BNI dan CIMB Niaga. Jurnal JIBEKA, Volume 7, No.2: 32-37.
- Winarno, Wing Wahyu, 2009. Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews Edisi 2. Jakarta; UPP Stim YKPN.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

PERHITUNGAN ATMR

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/28/DPBPR tanggal 12 Desember 2006

Lampiran 1

PERHITUNGAN AKTIVA TERTIMBANG MENURUT RESIKO (ATMR)

KOMPONEN	NOMINAL	BOBOT RISIKO %	ATMR
ATMR			
I. AKTIVA NERACA			
1.1. Kas		0	
1.2. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)		0	
1.3. Kredit dengan agunan berupa SBI, tabungan dan deposito yang diblokir pada BPR yang bersangkutan disertai dengan surat kuasa pencairan, emas dan logam mulia, sebesar nilai terendah antara agunan dan baki debet		0	
1.4. Kredit kepada Pemerintah Pusat	*)	0	
1.5. Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain.	**)	20	
1.6. Kredit kepada atau yang dijamin oleh bank lain atau Pemerintah Daerah	*)	20	
1.7. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin oleh hak tanggungan pertama dengan tujuan untuk dihuni	*)	40	
1.8. Kredit kepada atau yang dijamin oleh BUMN/BUMD	*)	50	
1.9. Kredit kepada Pegawai/Pensiunan	*)	50	
1.10. Kredit kepada Usaha Mikro dan Kecil	*)	85	
1.11. Kredit kepada atau yang dijamin oleh:			
a. Perorangan	*)	100	
b. Koperasi	*)	100	
c. Kelompok dan perusahaan lainnya	*)	100	
1.12. Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)		100	
1.13. Aktiva lainnya selain tersebut di atas		100	
II. JUMLAH ATMR			

Keterangan

*) Diisi dengan jumlah nominal setelah dikurangi PPAP khusus yang wajib dibentuk oleh BPR (khusus untuk aktiva produktif dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet).

***) Diisi dengan jumlah nominal setelah dikurangi PPAP khusus yang wajib dibentuk oleh BPR (khusus untuk aktiva produktif dengan kualitas Kurang Lancar, dan Macet), kecuali Giro.

LAMPIRAN 2

PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL MINIMUM (CAR)

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 8/28/DPBPR tanggal 12 Desember 2006

Lampiran 2

PERHITUNGAN KEBUTUHAN MODAL MINIMUM

KETERANGAN	JUMLAH SETIAP KOMPONEN	JUMLAH
MODAL		
I. MODAL INTI		
1.1. Modal disetor		
1.2. Agio		
1.3. Disagio -/-		
1.4. Modal sumbangan		
1.5. Dana setoran modal		
1.6. Cadangan umum		
1.7. Cadangan tujuan		
1.8. Laba ditahan		
1.9. Laba tahun-tahun lalu		
1.10 Rugi tahun-tahun lalu -/-		
1.11 Laba tahun berjalan setelah dikurangi kekurangan PPAP (max 50% setelah dikurangi taksiran hutang PPh)		
1.12 Rugi tahun berjalan -/-		
1.13 Sub total		
1.14 Goodwill -/-		
1.15 Jumlah Modal Inti		
II. MODAL PELENGKAP		
2.1. Cadangan revaluasi aktiva tetap		
2.2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Umum (maksimum 1,25% dari ATMR)		
2.3. Modal Pinjaman		
2.4. Pinjaman Subordinasi (maksimum 50% dari modal inti)		
2.5 Jumlah Modal Pelengkap (maksimum 100% dari modal inti)		
III. JUMLAH MODAL (1.15 + 2.5)		
MODAL MINIMUM (8% x ATMR)		
JUMLAH KEKURANGAN MODAL		
JUMLAH MODAL		
RASIO KPMM (CAR) = -----		
ATMR		

LAMPIRAN 3

DAFTAR NAMA BPR YANG MENJADI SAMPEL

No	Nama Bank
1	PD. BPR Arjawinangun
2	PD. BPR LPK Sukra
3	PD. BPR Plumbon
4	PT. BPR Dana Niaga
5	PT. BPR Haneda Mitra Usaha
6	PT. BPR Karya Kurnia Utama
7	PT. BPR Pesona Letris Pratama
8	PT. BPR Rizky Barokah
9	PT. BPR Sanggabuana Agung
10	PT. BPR Supradana Mas
11	KOP. BPR Cahaya Bumi Artha
12	PT. BPR Citrahalim Raharja
13	PT. BPR Prima Dadi Arta
14	PT. BPR Sum Adiyatra
15	PT. BPR Tulus Puji Rejeki
16	KBPR Kalimasada
17	PT. BPR Benua Kraksaan
18	PT. BPR Sumber Arto
19	PT. BPR Artaperdana Delta Sentosa
20	PT. BPR Arthama Cerah Weleri
21	PT. BPR Mertoyudan Makmur
22	PT BPR Ukabima BMMS
23	PT. BPR Sumber Arta
24	PT. BP Guna Yatra
25	PT. BPR Arta Haksaprima
26	PT. BPR Arta Muktigraha
27	PT. BPR Arta Waru Surya
28	PT. BPR Inti Danita
29	PT. BPR Bumi Sediaguna
30	PT. BPR Sahabat Tata
31	PT. BPR Arga Tata

LAMPIRAN 5

DAFTAR HASIL UJI OUTLIER MODEL 1A (NILAI STANDAR RESIDUAL = 3)

No	Tahun	Nama BPR	BOPO	NPL	CAR	LDR	ROA	Size
1	2010	PD. BPR LPK Sukra	0.848961	0.0558	0.4233	0.6493	0.3779	15.64449
2	2010	PT. BPR Artaperdana Delta Sentosa	1.066919	0.131	0.2405	0.7968	-0.1207	16.07128
3	2012	PT. BPR Citrahalim Raharja	0.434428	0.0786	0.8892	1.01	0.3102	15.73108
4	2009	PT. BPR Karya Kurnia Utama	0.724188	0.143092	0.4469	0.9133	0.84	15.87963
5	2011	PT. BPR Mertoyudan Makmur	0.936137	0.0736	0.709	0.8419	0.7158	15.7661

LAMPIRAN 6

DAFTAR HASIL UJI OUTLIER MODEL 1B (NILAI STANDAR RESIDUAL = 3)

No	Tahun	Nama BPR	NIM	BOPO	NPL	CAR	LDR	Size
1	2010	PT. BPR Arta Haksaprima	0.378953	0.80888	0.0163	0.3925	0.8088	15.9426

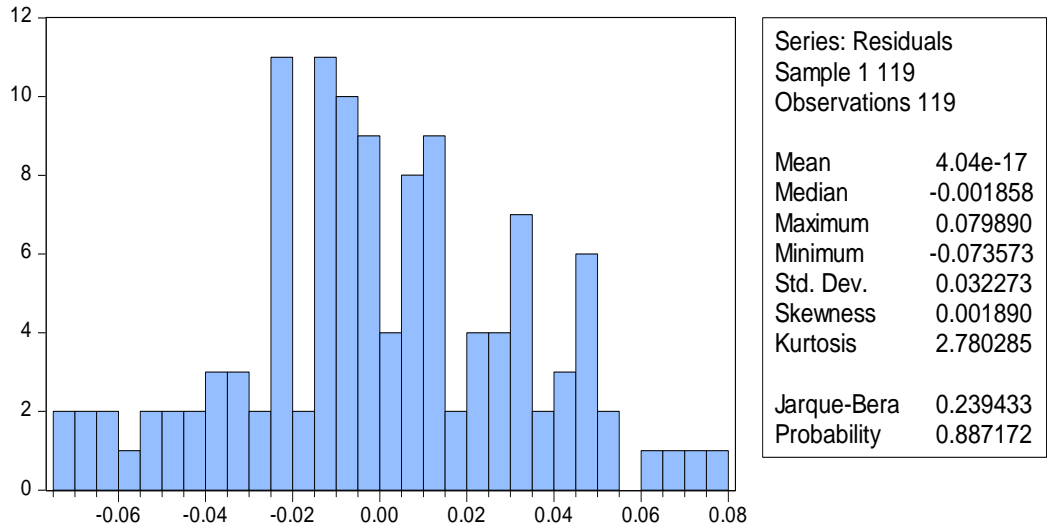
LAMPIRAN 7

DAFTAR HASIL UJI OUTLIER MODEL 1B (NILAI STANDAR RESIDUAL = 2,5)

No	Tahun	Nama BPR	NIM	BOPO	NPL	CAR	LDR	Size
1	2011	PT BPR Ukabima BMMS	0.336488	1.006735	0.0279	0.3812	0.8006	15.98201
2	2010	PT. BPR Arta Haksaprima	0.378953	0.80888	0.0163	0.3925	0.8088	15.9426
3	2011	PT. BPR Arta Haksaprima	0.377306	0.782816	0.0487	0.3656	0.9772	16.03452
4	2012	PT. BPR Arta Haksaprima	0.354884	0.725222	0.0154	0.4499	0.8855	15.96009
5	2010	PT. BPR Arta Waru Surya	0.317895	0.857337	0.0305	0.3917	0.7385	15.44002
6	2011	PT. BPR Citralalim Raharja	0.326261	0.612401	0.0462	0.5749	0.9066	15.74548
7	2010	PT. BPR Supradana Mas	0.316337	0.938678	0.029	0.28	0.74	15.762

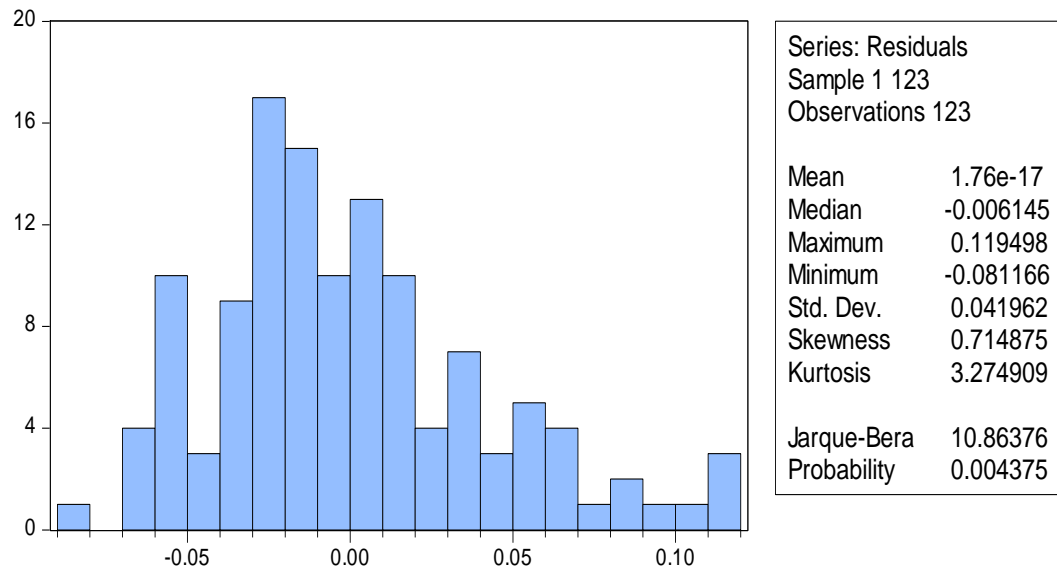
LAMPIRAN 8

HASIL UJI NORMALITAS MODEL 1A



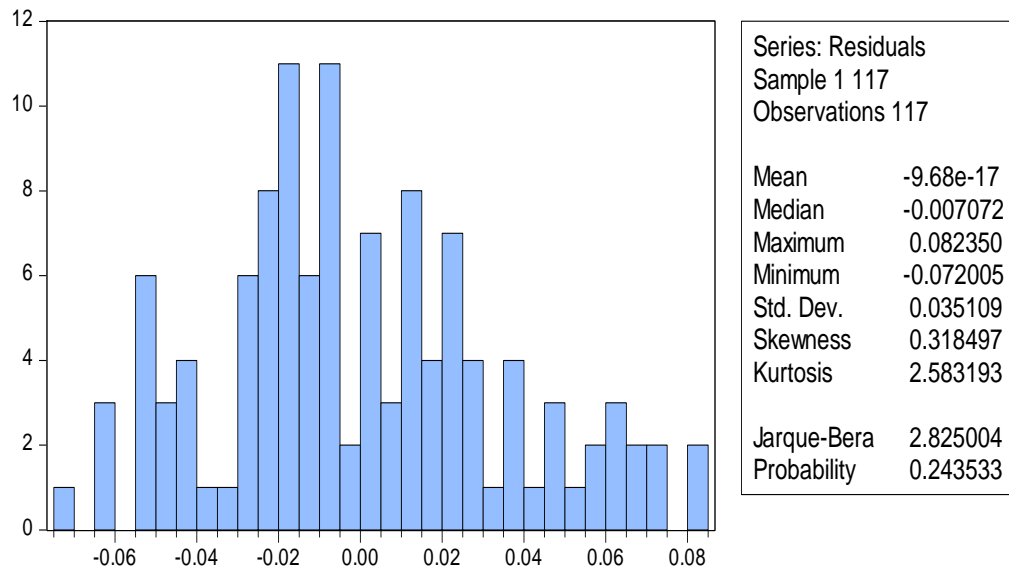
LAMPIRAN 9

HASIL UJI NORMALITAS MODEL 1B (Dengan hasil uji outlier menggunakan standar nilai residual= 3)



LAMPIRAN 10

HASIL UJI NORMALITAS MODEL 1B (Dengan hasil uji outlier menggunakan standar nilai residual= 2,5)



LAMPIRAN 11

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS MODEL 1A

	CAR	BOPO	LDR	NPL	SIZE
CAR	1.000000	0.092192	-0.286136	0.199764	-0.252318
BOPO	0.092192	1.000000	0.094061	-0.053105	0.265364
LDR	-0.286136	0.094061	1.000000	-0.095962	0.208212
NPL	0.199764	-0.053105	-0.095962	1.000000	-0.053606
SIZE	-0.252318	0.265364	0.208212	-0.053606	1.000000

LAMPIRAN 12

HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS MODEL 1B

	CAR	BOPO	LDR	NPL	SIZE
CAR	1.000000	0.084537	-0.266600	0.193646	-0.266276
BOPO	0.084537	1.000000	0.082722	-0.046324	0.280145
LDR	-0.266600	0.082722	1.000000	-0.082093	0.191048
NPL	0.193646	-0.046324	-0.082093	1.000000	-0.045155
SIZE	-0.266276	0.280145	0.191048	-0.045155	1.000000

LAMPIRAN 13

HASIL UJI HETEROSKEDASTITAS MODEL 1A

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.741014	Prob. F(5,113)	0.1309
Obs*R-squared	8.511590	Prob. Chi-Square(5)	0.1302
Scaled explained SS	6.831768	Prob. Chi-Square(5)	0.2335

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/11/14 Time: 16:30

Sample: 1 119

Included observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001098	0.011571	-0.094882	0.9246
CAR	1.01E-06	0.000341	0.002972	0.9976
BOPO	-0.000916	0.000445	-2.059640	0.0417
LDR	0.001765	0.000954	1.850127	0.0669
NPL	0.001076	0.001049	1.024971	0.3076
SIZE	8.69E-05	0.000738	0.117695	0.9065

R-squared	0.071526	Mean dependent var	0.001033
Adjusted R-squared	0.030443	S.D. dependent var	0.001384
S.E. of regression	0.001363	Akaike info criterion	-10.30974
Sum squared resid	0.000210	Schwarz criterion	-10.16962
Log likelihood	619.4298	Hannan-Quinn criter.	-10.25284
F-statistic	1.741014	Durbin-Watson stat	1.785850
Prob(F-statistic)	0.130930		

LAMPIRAN 14

HASIL UJI HETEROSKEDASTITAS MODEL 1B

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.553151	Prob. F(5,111)	0.7356
Obs*R-squared	2.844380	Prob. Chi-Square(5)	0.7240
Scaled explained SS	2.026590	Prob. Chi-Square(5)	0.8455

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/10/14 Time: 16:28

Sample: 1 117

Included observations: 117

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.003826	0.013610	-0.281144	0.7791
CAR	0.000158	0.000388	0.407684	0.6843
BOPO	0.000607	0.000508	1.196611	0.2340
LDR	0.000364	0.001076	0.338473	0.7356
NPL	0.000782	0.001203	0.650156	0.5169
SIZE	0.000263	0.000868	0.302771	0.7626

R-squared	0.024311	Mean dependent var	0.001222
Adjusted R-squared	-0.019639	S.D. dependent var	0.001544
S.E. of regression	0.001559	Akaike info criterion	-10.03909
Sum squared resid	0.000270	Schwarz criterion	-9.897437
Log likelihood	593.2866	Hannan-Quinn criter.	-9.981578
F-statistic	0.553151	Durbin-Watson stat	1.784249
Prob(F-statistic)	0.735622		

LAMPIRAN 15

HASIL UJI AUTOKORELASI MODEL 1A

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.089110	Prob. F(2,111)	0.9148
Obs*R-squared	0.190758	Prob. Chi-Square(2)	0.9090

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/23/14 Time: 18:59

Sample: 1 119

Included observations: 119

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001742	0.282494	0.006168	0.9951
CAR	-0.000407	0.008600	-0.047292	0.9624
BOPO	0.000323	0.010882	0.029723	0.9763
LDR	0.000287	0.023418	0.012270	0.9902
NPL	-0.001165	0.025756	-0.045224	0.9640
SIZE	-0.000122	0.018032	-0.006760	0.9946
RESID(-1)	0.038386	0.096069	0.399569	0.6902
RESID(-2)	0.012939	0.100516	0.128726	0.8978
R-squared	0.001603	Mean dependent var		-2.29E-16
Adjusted R-squared	-0.061359	S.D. dependent var		0.032273
S.E. of regression	0.033248	Akaike info criterion		-3.904784
Sum squared resid	0.122703	Schwarz criterion		-3.717953
Log likelihood	240.3347	Hannan-Quinn criter.		-3.828918
F-statistic	0.025460	Durbin-Watson stat		1.994444
Prob(F-statistic)	0.999982			

LAMPIRAN 16

HASIL UJI AUTOKORELASI MODEL 1B

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.406729	Prob. F(2,109)	0.6668
Obs*R-squared	0.866694	Prob. Chi-Square(2)	0.6483

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/18/14 Time: 07:48

Sample: 1 117

Included observations: 117

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.016321	0.325312	0.050171	0.9601
CAR	-0.001206	0.009103	-0.132535	0.8948
BOPO	-0.001724	0.011973	-0.143967	0.8858
LDR	0.000753	0.025089	0.030021	0.9761
NPL	0.000236	0.029151	0.008084	0.9936
SIZE	-0.000950	0.020795	-0.045696	0.9636
RESID(-1)	-0.056364	0.101845	-0.553429	0.5811
RESID(-2)	0.065821	0.103038	0.638807	0.5243

R-squared	0.007408	Mean dependent var	-4.08E-16
Adjusted R-squared	-0.056337	S.D. dependent var	0.035109
S.E. of regression	0.036084	Akaike info criterion	-3.739986
Sum squared resid	0.141927	Schwarz criterion	-3.551120
Log likelihood	226.7892	Hannan-Quinn criter.	-3.663309
F-statistic	0.116208	Durbin-Watson stat	2.000249

LAMPIRAN 17

HASIL UJI CHOW MODEL 1A

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.134984	(30,83)	0.0037
Cross-section Chi-square	68.059528	30	0.0001

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: ROA

Method: Panel Least Squares

Date: 02/18/14 Time: 08:55

Sample: 2009 2012

Periods included: 4

Cross-sections included: 31

Total panel (unbalanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.298551	0.280041	-1.066099	0.2887
CAR	0.011414	0.008260	1.381913	0.1697
BOPO	-0.070103	0.010760	-6.514957	0.0000
LDR	0.043528	0.023091	1.885099	0.0620
NPL	-0.034392	0.025400	-1.353977	0.1784
SIZE	0.022757	0.017873	1.273315	0.2055
R-squared	0.286633	Mean dependent var		0.043982
Adjusted R-squared	0.255068	S.D. dependent var		0.038210
S.E. of regression	0.032979	Akaike info criterion		-3.936794
Sum squared resid	0.122900	Schwarz criterion		-3.796670
Log likelihood	240.2392	Hannan-Quinn criter.		-3.879894
F-statistic	9.080728	Durbin-Watson stat		1.615986
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 18

HASIL UJI CHOW MODEL 1B

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.988677	(30,81)	0.0000
Cross-section Chi-square	106.138224	30	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: NIM

Method: Panel Least Squares

Date: 02/18/14 Time: 09:07

Sample: 2009 2012

Periods included: 4

Cross-sections included: 31

Total panel (unbalanced) observations: 117

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.560784	0.313253	-1.790195	0.0761
CAR	-0.017756	0.008921	-1.990439	0.0490
BOPO	-0.014411	0.011683	-1.233546	0.2200
LDR	0.094922	0.024774	3.831530	0.0002
NPL	0.004152	0.027677	0.150031	0.8810
SIZE	0.045846	0.019975	2.295140	0.0236

R-squared	0.255787	Mean dependent var	0.219967
Adjusted R-squared	0.222264	S.D. dependent var	0.040698
S.E. of regression	0.035891	Akaike info criterion	-3.766739
Sum squared resid	0.142986	Schwarz criterion	-3.625089
Log likelihood	226.3542	Hannan-Quinn criter.	-3.709231
F-statistic	7.630159	Durbin-Watson stat	1.242390
Prob(F-statistic)	0.000003		

LAMPIRAN 19

HASIL UJI HAUSMAN MODEL 1A

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.585952	5	0.1268

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
BOPO	-0.049123	-0.064552	0.000134	0.1833
CAR	0.010735	0.010819	0.000043	0.9897
LDR	0.002693	0.029434	0.000151	0.0294
NPL	-0.005238	-0.021875	0.000076	0.0564
SIZE	0.025453	0.025121	0.000130	0.9768

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: ROA

Method: Panel Least Squares

Date: 03/27/14 Time: 09:25

Sample: 2009 2012

Periods included: 4

Cross-sections included: 31

Total panel (unbalanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.327523	0.332742	-0.984315	0.3278
BOPO	-0.049123	0.016420	-2.991554	0.0037
CAR	0.010735	0.010781	0.995661	0.3223
LDR	0.002693	0.025498	0.105604	0.9162
NPL	-0.005238	0.025135	-0.208403	0.8354
SIZE	0.025453	0.021132	1.204469	0.2318

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.597350	Mean dependent var	0.043982
Adjusted R-squared	0.427558	S.D. dependent var	0.038210
S.E. of regression	0.028910	Akaike info criterion	-4.004521
Sum squared resid	0.069369	Schwarz criterion	-3.163777
Log likelihood	274.2690	Hannan-Quinn criter.	-3.663121
F-statistic	3.518124	Durbin-Watson stat	2.589768
Prob(F-statistic)	0.000001		

LAMPIRAN 20

HASIL UJI HAUSMAN MODEL 1B

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.980516	5	0.3081

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
CAR	-0.016671	-0.017271	0.000022	0.8988
BOPO	-0.045670	-0.030701	0.000067	0.0669
LDR	0.076412	0.083819	0.000085	0.4225
NPL	0.018122	0.013640	0.000033	0.4355
SIZE	0.034228	0.038116	0.000059	0.6136

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: NIM

Method: Panel Least Squares

Date: 02/18/14 Time: 09:09

Sample: 2009 2012

Periods included: 4

Cross-sections included: 31

Total panel (unbalanced) observations: 117

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.339982	0.311044	-1.093034	0.2776
CAR	-0.016671	0.009961	-1.673614	0.0981
BOPO	-0.045670	0.014794	-3.087131	0.0028
LDR	0.076412	0.023980	3.186545	0.0020
NPL	0.018122	0.023223	0.780370	0.4374
SIZE	0.034228	0.019700	1.737473	0.0861

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.699585	Mean dependent var	0.219967
Adjusted R-squared	0.569777	S.D. dependent var	0.040698
S.E. of regression	0.026694	Akaike info criterion	-4.161083
Sum squared resid	0.057719	Schwarz criterion	-3.311183
Log likelihood	279.4233	Hannan-Quinn criter.	-3.816034
F-statistic	5.389355	Durbin-Watson stat	3.048156
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 21

HASIL REGRESI MODEL 1A

Dependent Variable: ROA
Method: Panel Least Squares
Date: 02/11/14 Time: 17:36
Sample: 2009 2012
Periods included: 4
Cross-sections included: 31
Total panel (unbalanced) observations: 119

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.327523	0.332742	-0.984315	0.3278
CAR	0.010735	0.010781	0.995661	0.3223
BOPO	-0.049123	0.016420	-2.991554	0.0037
LDR	0.002693	0.025498	0.105604	0.9162
NPL	-0.005238	0.025135	-0.208403	0.8354
SIZE	0.025453	0.021132	1.204469	0.2318

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.597350	Mean dependent var	0.043982
Adjusted R-squared	0.427558	S.D. dependent var	0.038210
S.E. of regression	0.028910	Akaike info criterion	-4.004521
Sum squared resid	0.069369	Schwarz criterion	-3.163777
Log likelihood	274.2690	Hannan-Quinn criter.	-3.663121
F-statistic	3.518124	Durbin-Watson stat	2.589768
Prob(F-statistic)	0.000001		

LAMPIRAN 22

HASIL REGRESI MODEL 1B

Dependent Variable: NIM
Method: Panel Least Squares
Date: 02/10/14 Time: 16:47
Sample: 2009 2012
Periods included: 4
Cross-sections included: 31
Total panel (unbalanced) observations: 117

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.339982	0.311044	-1.093034	0.2776
CAR	-0.016671	0.009961	-1.673614	0.0981
BOPO	-0.045670	0.014794	-3.087131	0.0028
LDR	0.076412	0.023980	3.186545	0.0020
NPL	0.018122	0.023223	0.780370	0.4374
SIZE	0.034228	0.019700	1.737473	0.0861

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.699585	Mean dependent var	0.219967
Adjusted R-squared	0.569777	S.D. dependent var	0.040698
S.E. of regression	0.026694	Akaike info criterion	-4.161083
Sum squared resid	0.057719	Schwarz criterion	-3.311183
Log likelihood	279.4233	Hannan-Quinn criter.	-3.816034
F-statistic	5.389355	Durbin-Watson stat	3.048156
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 23

DATA SAMPEL SEBELUM DIOLAH

NO	TAHUN	NAMA BPR	NIM	BOPO	NPL	CAR	LDR	ROA	SIZE
1	2009	KBPR Kalimasada	0.2365758	0.7300057	0.040417	0.3465	0.9309	0.0504	7035788
2	2010	KBPR Kalimasada	0.2303484	0.7823792	0.0295	0.4007	0.9706	0.061	7450847
3	2011	KBPR Kalimasada	0.2371556	0.736365	0.0359	0.3372	0.9774	0.0285	7824958
4	2012	KBPR Kalimasada	0.2075685	0.8010704	0.0083	0.3687	0.999	0.0348	9400602
5	2009	KOP. BPR Cahaya Bumi Artha	0.2122248	0.9224788	0.049794	0.32	0.59	0.02	7363277
6	2010	KOP. BPR Cahaya Bumi Artha	0.2797855	0.8553487	0.0453	0.3559	0.7751	0.042	5816362
7	2011	KOP. BPR Cahaya Bumi Artha	0.2408949	0.9087417	0.0614	0.2782	0.8595	0.066	7309501
8	2012	KOP. BPR Cahaya Bumi Artha	0.2490475	0.9124399	0.0403	0.2231	0.7566	0.0222	9092432
9	2009	PD. BPR Arjawinangun	0.2017889	0.0007917	0.011168	0.3666	0.7753	0.0499	5435269
10	2010	PD. BPR Arjawinangun	0.2275369	0.8258601	0.1222	0.3545	0.7695	0.046	6181608
11	2011	PD. BPR Arjawinangun	0.2134436	0.831274	0.0738	0.2348	0.9241	0.0324	7488524
12	2012	PD. BPR Arjawinangun	0.2176543	0.8458649	0.0613	0.2979	0.7786	0.0375	8803031
13	2009	PD. BPR LPK Sukra	0.1906585	0.0008606	0.03463	0.4729	0.6101	0.0269	5294434
14	2010	PD. BPR LPK Sukra	0.172215	0.8489614	0.0558	0.4233	0.6493	0.3779	6227529
15	2011	PD. BPR LPK Sukra	0.1745255	0.8100969	0.1021	0.1919	0.7258	0.0016	8173860
16	2012	PD. BPR LPK Sukra	0.1928046	0.8103787	0.0339	0.3484	0.6201	0.0326	8934234
17	2009	PD. BPR Plumbon	0.2005906	0.848957	0.013826	0.3492	0.9997	0.0294	7876751
18	2010	PD. BPR Plumbon	0.2358539	0.8848468	0.1399	0.3205	0.7224	0.0271	9069121
19	2011	PD. BPR Plumbon	0.1791316	0.9989561	0.0672	0.8016	0.5503	0.079	9229968
20	2012	PD. BPR Plumbon	0.1682516	0.9562647	0.0657	0.235	0.6419	0.0114	9874677
21	2009	PT BPR Ukabima BMMS	0.2686967	0.8932781	0.088156	0.26	0.84	0.01	7118524
22	2010	PT BPR Ukabima BMMS	0.269491	0.9482815	0.0387	0.2392	0.858	0.01	7644830
23	2011	PT BPR Ukabima BMMS	0.3364881	1.0067351	0.0279	0.3812	0.8006	0.0661	8727694
24	2012	PT BPR Ukabima BMMS	0.1763333	1.4104478	0.2027	0.1226	0.7774	-0.0733	8099393
25	2009	PT. BP Guna Yatra	0.1562163	1.4733985	0.113326	0.1084	0.7924	-0.0783	6503034
26	2010	PT. BP Guna Yatra	0.2377223	1.0189276	0.0523	0.1068	0.7618	-0.0036	6395491
27	2011	PT. BP Guna Yatra	0.1917216	0.9084488	0.0275	0.7807	0.7337	0.0418	9316870
28	2012	PT. BP Guna Yatra	0.1982879	1.0044572	0.0447	0.1242	0.6063	0.0001	9975142
29	2009	PT. BPR Arga Tata	0.1585702	0.8417458	0.055698	0.3212	0.5038	0.0626	5328972
30	2010	PT. BPR Arga Tata	0.2689993	0.8637162	0.061	0.2575	0.7914	0.0399	6941591
31	2011	PT. BPR Arga Tata	0.2302545	1.1199342	0.0182	0.7254	0.8205	0.036	6621479
32	2012	PT. BPR Arga Tata	0.21782	1.0305815	0.0883	0.1703	0.8879	0.0008	6522115

33	2009	PT. BPR Arta Haksaprima	0.2874431	0.8389717	0.007052	0.3488	0.8097	0.0708	8212346
34	2010	PT. BPR Arta Haksaprima	0.3789526	0.8088802	0.0163	0.3925	0.8088	0.0728	8390430
35	2011	PT. BPR Arta Haksaprima	0.3773063	0.7828164	0.0487	0.3656	0.9772	0.1364	9198219
36	2012	PT. BPR Arta Haksaprima	0.3548843	0.7252223	0.0154	0.4499	0.8855	0.1042	8538459
37	2009	PT. BPR Arta Muktigraha	0.2058491	0.0005707	0.012754	0.5344	0.685	0.1044	6137954
38	2010	PT. BPR Arta Muktigraha	0.240443	0.0005277	0.79	0.5528	0.6793	0.1184	6540246
39	2011	PT. BPR Arta Muktigraha	0.2109186	0.0005536	0.022	0.7284	0.74	0.038	7260013
40	2012	PT. BPR Arta Muktigraha	0.1768652	0.5717854	0.0066	0.5715	0.5478	0.0879	8030460
41	2009	PT. BPR Arta Waru Surya	0.2264395	0.8253569	0.040009	0.3207	0.8572	0.0336	5717314
42	2010	PT. BPR Arta Waru Surya	0.3178946	0.8573371	0.0305	0.3917	0.7385	0.0324	5075929
43	2011	PT. BPR Arta Waru Surya	0.2661031	0.8206293	0.0108	0.5824	0.5885	0.103	5643530
44	2012	PT. BPR Arta Waru Surya	0.1983534	0.703335	0.0312	0.3612	0.6968	0.0449	7690345
45	2009	PT. BPR Artaperdana Delta Sentosa	0.2246151	0.8655818	0.133884	0.14	0.89	0.1	7909402
46	2010	PT. BPR Artaperdana Delta Sentosa	0.1925863	1.0669195	0.131	0.2405	0.7968	-0.1207	9542611
47	2011	PT. BPR Artaperdana Delta Sentosa	0.2019596	1.2558147	0.1158	0.3851	1.0424	-0.0484	9640657
48	2012	PT. BPR Artaperdana Delta Sentosa	0.179191	0.9516441	0.1335	0.2087	0.7947	0.0277	9046053
49	2009	PT. BPR Arthama Cerah Weleri	0.2226916	0.7646787	0.032242	0.29	0.78	0.06	8792797
50	2010	PT. BPR Arthama Cerah Weleri	0.2336857	0.8444115	0.0376	0.282	0.8084	0.0317	8541268
51	2011	PT. BPR Arthama Cerah Weleri	0.2597773	0.7699523	0.1259	0.1684	0.8141	-0.0261	8677658
52	2012	PT. BPR Arthama Cerah Weleri	0.2097472	0.8236207	0.0765	0.2568	0.7769	0.0434	9910348
53	2009	PT. BPR Benua Kraksaan	0.2086184	0.9363283	0.021492	0.3049	0.829	0.0162	7960098
54	2010	PT. BPR Benua Kraksaan	0.2417387	0.8259067	0.0332	0.2315	0.7438	0.0448	9519167
55	2011	PT. BPR Benua Kraksaan	0.2280095	0.869882	0.0025	0.1102	0.7675	0.0309	7829994
56	2012	PT. BPR Benua Kraksaan	0.2069166	0.9533813	0.0201	0.3203	0.8861	0.0101	6120952
57	2009	PT. BPR Bumi Sediaguna	0.2471289	0.8799955	0.089658	0.2703	0.7503	0.0396	7498432
58	2010	PT. BPR Bumi Sediaguna	0.2652954	0.8821869	0.1139	0.2844	0.6619	0.0397	8048737
59	2011	PT. BPR Bumi Sediaguna	0.2291965	0.8667736	0.0334	0.214	0.7208	0.0471	8214330
60	2012	PT. BPR Bumi Sediaguna	0.2362459	0.8416731	0.048	0.2637	0.6268	0.0458	8569258
61	2009	PT. BPR Citrahalim Raharja	0.2133731	0.749142	0.090225	0.4	1.11	0.1	5058486
62	2010	PT. BPR Citrahalim Raharja	0.2874312	0.6593364	0.0855	0.44	0.94	0.1	7549656

63	2011	PT. BPR Citrahalim Raharja	0.3262611	0.6124006	0.0462	0.5749	0.9066	0.0745	6889334
64	2012	PT. BPR Citrahalim Raharja	0.3057205	0.4344285	0.0786	0.8892	1.01	0.3102	6790785
65	2009	PT. BPR Dana Niaga	0.210769	0.8338602	0.02602	0.7825	0.6049	0.0567	5347851
66	2010	PT. BPR Dana Niaga	0.19876	0.8704155	0.055	0.7648	0.7669	0.0462	6653324
67	2011	PT. BPR Dana Niaga	0.1950326	0.8591964	0.0582	0.1604	0.8392	0.0296	9868199
68	2012	PT. BPR Dana Niaga	0.2241776	0.8990944	0.2114	0.6409	0.7469	0.0284	9384117
69	2009	PT. BPR Haneda Mitra Usaha	0.1153768	0.9101812	0.177233	2.2966	0.2834	0.0115	5259358
70	2010	PT. BPR Haneda Mitra Usaha	0.1145849	0.9916985	0.3121	2.5045	0.2383	0.001	5017359
71	2011	PT. BPR Haneda Mitra Usaha	0.273303	0.8425376	0.0347	0.28	0.92	0.04	9482818
72	2012	PT. BPR Haneda Mitra Usaha	0.0821534	1.5671221	0.0569	2.5034	0.7545	-0.0104	5332198
73	2009	PT. BPR Inti Danita	0.1904205	0.0005664	0.014667	0.6545	0.7026	0.0979	5783386
74	2010	PT. BPR Inti Danita	0.2082591	0.00054	0.0261	0.6156	0.6374	0.0402	6898487
75	2011	PT. BPR Inti Danita	0.2468035	0.0005377	0.0252	0.2946	0.9471	0.1474	6330000
76	2012	PT. BPR Inti Danita	0.222665	0.4779928	0.0135	0.5109	0.8695	0.1193	7957279
77	2009	PT. BPR Karya Kurnia Utama	0.298729	0.7241878	0.143092	0.4469	0.9133	0.84	7878392
78	2010	PT. BPR Karya Kurnia Utama	0.3092047	0.7238559	0.1065	0.3443	0.922	0.1067	9687893
79	2011	PT. BPR Karya Kurnia Utama	0.2853247	0.9011629	0.0338	0.3754	0.6388	0.0857	9995227
80	2012	PT. BPR Karya Kurnia Utama	0.303607	0.8078472	0.1087	0.3624	0.8879	0.0708	9994138
81	2009	PT. BPR Mertoyudan Makmur	0.1655699	0.0008481	0.149444	0.39	0.81	0.03	6412979
82	2010	PT. BPR Mertoyudan Makmur	0.1770966	0.9525486	0.1285	0.38	0.82	0.02	6628347
83	2011	PT. BPR Mertoyudan Makmur	0.1636625	0.9361368	0.0736	0.709	0.8419	0.7158	7032865
84	2012	PT. BPR Mertoyudan Makmur	0.1533053	0.9334475	0.1445	0.4127	0.7315	0.011	7569970
85	2009	PT. BPR Pesona Letris Pratama	0.2093452	0.855822	0.024135	0.91	0.88	0.04	7165587
86	2010	PT. BPR Pesona Letris Pratama	0.2429489	0.8932873	0.0354	0.84	0.8523	0.0369	8425102
87	2011	PT. BPR Pesona Letris Pratama	0.1905103	0.8462356	0.003	0.5935	0.7986	0.0802	8012439
88	2012	PT. BPR Pesona Letris Pratama	0.2459234	0.7964167	0.0037	0.93	0.82	0.09	8090511
89	2009	PT. BPR Prima Dadi Arta	0.1762227	0.0008396	0.060264	0.2919	0.5386	0.0327	6246000
90	2010	PT. BPR Prima Dadi Arta	0.1831802	0.0007145	0.031	0.407	0.7184	0.0556	5178876
91	2011	PT. BPR Prima Dadi Arta	0.16538	0.0005877	0.3308	0.317	0.7064	0.049	7304936
92	2012	PT. BPR Prima Dadi Arta	0.1743519	0.7136089	0.0184	0.2515	0.7125	0.0613	9247786
93	2009	PT. BPR Rizky Barokah	0.2145296	0.7605693	0.066435	0.3797	0.864	0.0646	7673401
94	2010	PT. BPR Rizky Barokah	0.2924524	0.9481913	0.2018	0.3988	0.6312	0.0168	8385526

95	2011	PT. BPR Rizky Barokah	0.1926903	0.6917265	0.0288	0.324	0.7607	0.0197	6799788
96	2012	PT. BPR Rizky Barokah	0.2386219	0.9089953	0.3892	0.3895	0.7637	0.0234	5727901
97	2009	PT. BPR Sahabat Tata	0.2422688	0.7993865	0.030847	0.38	0.73	0.06	5762962
98	2010	PT. BPR Sahabat Tata	0.2806579	0.7512489	0.0371	0.3893	0.7423	0.0799	6722724
99	2011	PT. BPR Sahabat Tata	0.2466491	0.7644458	0.02	0.153	0.8407	0.0813	7688236
100	2012	PT. BPR Sahabat Tata	0.2387888	0.7693989	0.036	0.4107	0.7468	0.0694	8629258
101	2009	PT. BPR Sanggabuana Agung	0.2079223	0.8705583	0	0.32	0.79	0.03	6659210
102	2010	PT. BPR Sanggabuana Agung	0.2194419	0.7867697	0.85	0.2874	0.9048	0.0524	7317905
103	2011	PT. BPR Sanggabuana Agung	0.2348537	0.7762342	0.0231	0.24	0.83	0.0188	6588223
104	2012	PT. BPR Sanggabuana Agung	0.2010077	0.8159991	0.0082	0.3621	0.7724	0.0484	6857226
105	2009	PT. BPR Sum Adiyatra	0.2081039	1.106711	0.121619	0.3596	0.7486	-0.0147	8961784
106	2010	PT. BPR Sum Adiyatra	0.2677023	0.9542269	0.0391	0.3571	0.8233	-0.0075	8540684
107	2011	PT. BPR Sum Adiyatra	0.2424972	0.847083	0.4638	2.1633	0.7957	0.0193	9885067
108	2012	PT. BPR Sum Adiyatra	0.2520189	0.8660873	0.0396	0.3586	0.7453	0.0332	9885864
109	2009	PT. BPR Sumber Arta	0.2667045	0.8449571	0.010155	0.4625	0.8124	0.0365	7307431
110	2010	PT. BPR Sumber Arta	0.2915444	0.768125	0.0135	0.4817	0.8386	0.068	7803471
111	2011	PT. BPR Sumber Arta	0.2427514	0.7960772	0.0299	0.2016	0.8102	0.0485	8060302
112	2012	PT. BPR Sumber Arta	0.2272163	0.7969	0.0358	0.6278	0.6798	0.0489	8306364
113	2009	PT. BPR Sumber Arto	0.2000658	0.7819409	0.116391	0.405	0.7246	0.0556	5655844
114	2010	PT. BPR Sumber Arto	0.2005994	0.8215423	0.0672	0.4873	0.8946	0.0386	5799984
115	2011	PT. BPR Sumber Arto	0.2033738	0.7099115	0.0643	0.1401	0.7355	0.0064	6776483
116	2012	PT. BPR Sumber Arto	0.1815803	0.7084433	0.0525	0.5206	0.6296	0.0645	7215664
117	2009	PT. BPR Supradana Mas	0.1966617	0.9666407	0.032867	0.24	0.75	0.01	8377583
118	2010	PT. BPR Supradana Mas	0.3163367	0.9386785	0.029	0.28	0.74	0.016	7004028
119	2011	PT. BPR Supradana Mas	0.2419319	0.9640989	0.0752	1.2417	1.3342	0.0145	7957246
120	2012	PT. BPR Supradana Mas	0.2391313	0.9193092	0.0177	0.24	0.79	0.0247	9455445
121	2009	PT. BPR Tulus Puji Rejeki	0.2346481	0.5877922	0.007914	0.4792	0.88	0.13	7467683
122	2010	PT. BPR Tulus Puji Rejeki	0.2587922	0.6401652	0.0074	0.4916	0.9848	0.1078	7739293
123	2011	PT. BPR Tulus Puji Rejeki	0.1906948	0.672761	0.0324	0.1584	0.902	0.0116	8388645
124	2012	PT. BPR Tulus Puji Rejeki	0.2050579	0.6723071	0.0363	0.5	0.741	0.085	8685365

RIWAYAT HIDUP



Meli Muljayanti merupakan anak keempat dari empat bersaudara yang lahir di Tasikmalaya pada tanggal 16 September 1991. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN Dadaha 1 Tasikmalaya tahun 2004 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya ke SMPN 1 Tasikmalaya. Setelah menamatkan pendidikan SMP pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA di SMAN 1 Tasikmalaya dan lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di Fakultas Ekonomi, mengambil Program Studi S1 Manajemen melalui jalur PMDK. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi diantaranya Himpunan Mahasiswa Jurusan Manajemen (HMJM) pada tahun 2010-2012. Pada tahun 2010, penulis bergabung menjadi anggota HMJM dan ditempatkan sebagai staff Biro Administrasi, setahun kemudian menempati posisi sebagai *supervisor* Biro Administrasi. Pada tahun 2012 penulis pernah mengikuti Praktek Kerja Lapangan selama 2 bulan di PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk di Kota Tasikmalaya sebagai staff di *Divisi Access* yang merupakan bagian pengadaan barang dan pengelolaan aset.